

TokohIndonesia®

THE EXCELLENT BIOGRAPHY

DotCom

EDISI KHUSUS

Volume 15 Rp.14.000

Luar Jabotabek Rp.15.000

Al-Zaytun Pancarkan Toleransi



**SYAYKH
ABDUSSALAM
PANJI
GUMILANG
PEMBAWA DAMAI**



**PENDETA
RUDOLF
TENDEAN
INKLUSIF**

Politik
Demi
Rakyat

**NURDIN
TAMPUBOLON**



Tempat Anda Membeli

MAJALAH BIOGRAFI TokohIndonesia

MAJALAH BERBASIS ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA
url: www.tokohindonesia.com - www.e-ti.com
PERTAMA DAN SATU-SATUNYA DI INDONESIA

Distributor Toko Buku:

■ **PT. CENTRAL KUMALA SAKTI**

Komplek Green Ville Blok BG No.67
Jakarta Telp. (021) 5640185, 5658088

TB. GRAMEDIA

- Taman Anggrek Mall ■ Citraland Mall
- Pondok Indah Mall ■ Mega Mall, Pluit
- Hero Gatot Subroto ■ Melawai
- Matraman ■ Kelapa Gading Mall
- Cempaka Mas ■ Pintu Air
- Gajah Mada ■ Cinere Mall ■ Metropolitan Mall, Bekasi
- Bintaro Plaza ■ Mahkota Mas, Tangerang
- Karawachi Mall, Tangerang
- Daan Mogot Mall, Tangerang

TB. GUNUNG AGUNG

- Taman Anggrek Mall ■ Pondok Gede
- Blok M Plaza ■ Kwitang 6 ■ Kwitang 38
- Blok M Plaza ■ Kramat Jati Indah
- Atrium Plaza ■ Tambun ■ Jl. Ir. Juanda, Bekasi
- Arion Plaza ■ Depok Plaza
- Citraland Mall ■ Sunter Mall ■ Hero Tendean ■ Trisakti

OFFICE

- Ambassador Mall ■ Ranch Market, Kb. Jeruk ■ Cimone

TB. GUNUNG MULIA

- Jalan Kwitang

Distributor Agen:

■ **KEDARTON AGENCY**

Stasiun Senen, Jakarta Telp. 021-9119176

AGEN UTAMA

- KPA, Terminal Senen, Tlp.42877451
- MARLIN, Stasiun KA Senen, 08129956840
- HARIAN JAYA, Cawang, 08128309471
- ANTO'S, Kalimalang, 08129256715
- DAVID OXTO, Stasiun KA Senen, 9119180
- PURBA ST, Stasiun KA Senen, 0816974343
- TAMORA, Stasiun KA Senen, 9119175
- ARITONANG, Budi Utomo, 9220669
- RAELMAN, Budi Utomo, 9238167
- SIHITE, Budi Utomo, 9214526 ■ PURBA K, Kuningan, 5264955 ■ NAIBAH, Cawang, 8577453
- SIMATUPANG, Cililitan, 80880572
- SIMALUNGUN, Kramat, 88980567
- MILU, Blok M, 7200669 ■ BERLIAN, Pramuka
- KA GROUP, Bekasi, 08129825236
- MANULLANG, Cimone, 08129590050
- YULIANI, Medan, 061-4157471
- MEDY, Surabaya, 031-83205231
- BIRO JABAR, Bandung, 022-4240689

Atau Hubungi

BAGIAN SIRKULASI

E-mail: sirkulasi@tokohindonesia.com

021-83701736 - 9101871

the experience site

THE EXCELLENT BIOGRAPHY

JANGAN BELI KUCING DALAM KARUNG

**KENALI TOKOH
SEBELUM DIPILIH**

e-ti.com
TokohIndonesia.com
TokohNasional.com
ensiklopedi.com



ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA

PENGALAMAN GURU TERBAIK

SITUS GUDANG PANGALAMAN

dibangun menjadi

ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA

Tempat Anda menggali dan membagi pengalaman dengan mudah dan efektif, tanpa batas jarak, ruang dan waktu.

www.tokohindonesia.com

www.ensiklopedi.com

www.e-ti.com

Dilengkapi

Majalah TokohIndonesia

MAJALAH BIOGRAFI PERTAMA DAN SATU-SATUNYA DI INDONESIA

Redaksi:

E-mail: redaksi@tokohindonesia.com

021-8301736



SYAYKH AS PANJI GUMILANG ■ e-ti/ht

TOKOH UTAMA:

SYAYKH ABDUSSALAM PANJI GUMILANG PEMBAWA DAMAI DAN TOLERANSI

Pemimpin Ma'had Al-Zaytun ini adalah seorang beriman pembawa damai dan toleransi. Di pondok pesantren modern ini, dia telah mengembangkan budaya toleransi dan perdamaian. Bukan hanya dalam teori, wacana atau slogan, tetapi dalam aplikasi dan keteladanan. Sebagai pemangku pendidikan pesantren, dia selalu menunjukkan keteladanan dalam membimbing santrinya untuk membina persaudaraan dengan siapa pun tanpa membedakan asal-usul dan agamanya. 20

REPORTASE: MA'HAD AL-ZAYTUN PANCARKAN TOLERANSI. Dari ma'had ini memancar cahaya persaudaraan, damai dan toleransi. Laksana satelit mengorbit memancarkan sinyal pesan damai dan toleransi ke seluruh penjuru bumi. Di ponpes modern bersetting internasional, ini suatu even persahabatan monumental, pertama kali, telah terjadi dalam sejarah kehidupan keberagamaan di Indonesia. 6

AWALNYA SEPUCUK KARTU NATAL. Kisah persaudaraan ini bermula dari ketulusan hati Syaykh al-Ma'had AS Panji Gumilang mengirimkan kartu ucapan Selamat Hari Natal ke berbagai gereja di bulan Desember 2003. 15

BERITA: Deklarasi Koalisi Kebangsaan, Anugerah Bintang Jasa, Achmad Bakrie Award. 5

KAPUR SIRIH: Toleransi 4

SURAT: Penyejuk, Rujukan, Tokoh Legendaris, Lewat E-mail, Sebelum Dipilih, Pahlawan, Salut Idenya, Kabinet Gotong-Royong dan Media Murah 4

TOKOH UTAMA: PENDETA RUDOLF TENDEAN

Jadikan Gereja Eksklusif. Sudah tiga dekade ia menjadi pendeta. Selama itu pula, pendeta berpenampilan bersahaja ini, dalam pelayanan menikmati segudang pengalaman persaudaraan dengan umat muslim dan umat beragama lainnya. Ia selalu menjadikan gereja inklusif. Pendeta GPIB ini selalu menjalin persaudaraan kepada masyarakat sekitar di mana ia bertugas. 27

NIAT SEKOLAHKAN ANAK DI AL-ZAYTUN: Pengalaman yang tak terlupakan di Ma'had Al-Zaytun memberi kesan indah dalam hati Pendeta Rudy. Ia pun berniat menyekolahkan (kuliah) anak di Al-Zaytun. 33



NURDIN TAMPUBOLON ■ e-ti/ht

TOKOH PILIHAN: NURDIN TAMPUBOLON Nominasi Wakil Ketua DPD. Pria paruh baya kelahiran desa Siabalabal, Tanah Jawa, Simalungun, Sumatera Utara 29 Desember 1954, ini setelah sukses berbisnis sebagai pengusaha dengan berbagai karya nyata, dia merambah ke dunia politik. Anggota MPR RI 2003-2004 ini berhasil meraih kursi Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Sumatera Utara periode 2004-2009. Tekadnya sebagai politisi ingin berjuang mensejahterakan rakyat. 36

COVER: ESERO Design ■ Foto ht-atur

■ **MAJALAH TOKOH INDONESIA, THE EXCELLENT BIOGRAPHY**, Edisi Cetak **TOKOHINDONESIA DOTCOM** - ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA
 ■ **SERTIFIKAT MEREK:** Ditjen HAKI Depkeh dan HAM Agno: D00-02-23951 ■ **PEMIMPIN UMUM/PEMIMPIN REDAKSI:** Ch. Robin Simanullang ■ **REDAKTUR EKSEKUTIF/WEBMASTER:** Atur Lorielcide Paniroy ■ **REDAKTUR:** Haposan Tampubolon, Tian Son Lang, Marjuka Situmorang, Anis Fuadi, Yayat Suryatna ■ **SEKRETARIS REDAKSI:** Yoeliani Desianna Somali ■ **STAF REDAKSI:** Christian Natamado, Heru B Utomo ■ **BIRO JABAR:** Sumarsono (Kepala), Imam Siswanto ■ **BIRO SUMUT:** Tahi Purba ■ **LAWYER:** Mifa P Singarimbun, SH ■ **KONTRIBUTOR:** Dandy Hendrias, Yusak HS ■ **TATA GRAFIS:** ESERO Design ■ **DIVISI USAHA:** Adur Nursinta (Kepala) ■ **IKLAN:** Doan Adikara Pudan ■ **SIRKULASI & DISTRIBUSI:** Wilson Edward, Kedarton Harianja, Willy Sumantri (Jawa Barat) ■ **PENERBIT:** pt. Citraprinsip Publisitas Indoadprint ■ **REKENING:** Bank Niaga Supomo Jakarta No.025.01.24000.00.8 ■ **ALAMAT REDAKSI:** Jalan Bukit Duri Tanjakan IX No.26, Tebet, Jakarta Selatan 12830 ■ **Po Box** 4042 JKTJ 13040 ■ **TELEPON** (021) 83701736 - 9101871 - 70776232 ■ **FAX:** (021) 9101871 ■ **SMS** 0812-949-1043 dan 0813-107-8888-2 ■ **E-MAIL:** redaksi@tokohindonesia.com - iklan@tokohindonesia.com - sirkulasi@tokohindonesia.com ■ **ALAMAT BIRO JAWA BARAT:** Jalan Musaen No.3 Pasirkaliki, Bandung, Telepon-Fax 022-4240689, E-mail: jabar@tokohindonesia.com ■ **SITUS WEB:** www.tokohindonesia.com - www.tokohnasional.com - www.tokoh.net - www.ensiklopedi.com - www.e-ti.com - www.indonesianfamous.com ■ **HARGA:** Rp. 14.000 (Luar Jabotabek Rp. 15.000) ■ **Langganan** Rp. 160.000 (12 Edisi) ■ **TARIF IKLAN:** Cover Rp.20.000.000, Isi Rp.12.500.000 ■ **PERCETAKAN:** PT Visindo Media Persada (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

SURAT

Penyejuk dan Acuan

Salut dan bangga pada situs yang satu ini. Di tengah hiruk pikuk banyak media yang bak ajang sumpah serapah dan hujat menghujat, TokohIndonesia.com tampil sebagai penyejuk dan acuan bagi orang-orang yang ingin belajar dari keteladanan orang-orang yang memang kita anggap sebagai tokoh. Hanya orang-orang bijaklah yang bisa berusaha menahan diri untuk tidak banyak mencari aib sesama. Bravo tokohIndonesia.com.

Suhardi HP

suhardi@techemail.com

Sumber Rujukan

Saya sangat menghargai upaya web ini sebagai suatu persembahkan kepada publik yang sangat membutuhkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang diri setiap pemimpin bangsa. *Track record* mereka kalo bisa tidak hanya sekedar iklan, tapi realitas yang mereka hasilkan. Tentunya semua ini membutuhkan investigasi yang mendalam sehingga isi dari website ini dapat menjadi sumber rujukan utama tokoh di Indonesia.

M. Khoirul Anwar

m_irull@yahoo.com

Tokoh Legendaris

Salut dengan majalah Tokoh Indonesia, karena di situ kita mengetahui nama-nama yang menjadi tokoh, juga tahu lebih jauh historinya. Juga saya terkesan dengan penampilan Syaykh AS Panji Gumilang yang saya yakin akan menjadi tokoh yang legendaris baik di Indonesia maupun di Dunia.

Arief L

arieflukman2002@yahoo.com

Kirim Lewat E-mail

Saya menanggapi situs ini cukup bagus dalam menyingkap biografi seorang tokoh dari berbagai segi. Saya mengusulkan bagaimana kalau situs ini juga mengirim biografi seorang tokoh ke e-mail pembaca, mungkin itu sangat asyik bagi pembaca karena pembaca bisa mengetahui biografi tokoh yang diinginkan.

M. Choya

choya_eks@yahoo.com

Kenal Sebelum Dipilih

Dengan ensiklopedi tokoh ini saya bisa tahu tentang biografi calon presiden yang akan saya pilih.

Jafar Shodiq

japrak_stan@yahoo.com

Pahlawan Nasional

Dengan adanya situs www.tokohIndonesia.com, mudah dan cepat dalam mencari informasi tentang pahlawan nasional, juga hemat waktu.

Riani Pareda

rianipareda@yahoo.com

Toleransi

Bangsa ini, hari-hari ini menginjakkan kaki ke tahun ke-60 sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Sudah banyak pengalaman yang dikecap dengan berbagai suka dan tantangannya. Salah satu tantangan yang sering menimbulkan kepiluan dan keprihatinan adalah masih sering terjadinya konflik antaretnis terutama antar penganut agama yang berbeda.

Founding fathers bangsa ini sesungguhnya sudah mewariskan nilai-nilai pluralisme yang sepatutnya dianut oleh segenap lapisan anak bangsa ini, yang mereka simbolkan dalam kata Bhinneka Tunggal Ika. Namun sering kali beberapa anak bangsa ini, bahkan para elitnya, tak sungguh-sungguh dalam sikap-tindak nyata mengejawantahkan nilai pluralisme kebhinekatunggalikaan itu.

Media ini (web site dan majalah Tokoh Indonesia), sebagai sebuah institusi yang masih sangat kecil, berupaya berperan menjadi pelayan informasi bagi publik dengan komitmen kuat atas pluralisme bangsa ini. Metode penulisan yang ingin kami terapkan adalah narasi subjektif berkualitas. Mungkin agak aneh kedengarannya, sebab mungkin saja belum ditemukan dalam teori jurnalistik.

Dalam metode itu, kami menempatkan diri sebagai awam yang berupaya menulis biografi-profil seorang tokoh sesuai visi tokoh yang bersangkutan secara naratif. Dengan demikian kami berharap akan mampu mempresentasikan setiap kebenaran yang dimiliki setiap orang, yang pasti tidak selamanya sesuai dengan kebenaran yang diyakini orang lain, juga kami. Dalam posisi ini, media ini dapat menempatkan diri independen dan menjadi sahabat yang berguna bagi setiap orang.

Pada edisi ini, pertama kali kami menyajikan reportase sebuah nilai damai dan toleransi, yang dipraktekkan, diproduksi, secara nyata dan jelas (tidak sekedar diwacanakan). Ada sebuah *event* spektakuler, yang nyaris luput dari liputan media massa negeri ini. *Event* toleransi antarumat beragama itu berlangsung di Ma'had Al-Zaytun (yang di mata beberapa orang, Ponpes ini dicurigai). Namun, kami menemukan pancaran cahaya damai dan toleransi meluncur dari Ponpes modern ini.

Ponpes ini menyambut meriah kunjungan 200-an jemaat Gereja Kristen Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Koinonia, Jakarta. Rupanya saling berkunjung dan memberi sudah mereka lakukan sebelumnya. Adalah Syaykh AS Panji Gumilang, pimpinan Ma'had Al-Zaytun yang memulainya dengan mengirim kartu ucapan Selamat Natal 2003 bagi beberapa pimpinan gereja dan jemaatnya. Kartu Natal itu, oleh Pendeta Rudolf Tendeau, tak hanya dibalas dengan kartu ucapan terimakasih sebagaimana lazimnya. Tapi membuka komunikasi langsung dan mengirim utusan menyambut pesan damai dan toleransi yang diluncurkan Syaykh Panji Gumilang tersebut. Kedua tokoh ini kami tampilkan sebagai Tokoh utama pada edisi ini.

Redaksi

0904

Salut Idenya

Saya salut dengan idenya bikin Ensiklopedia Tokoh Nasional. Cukup informatif, harap terus di-update.

Horas A.M. Naiborhu, S.H.

alfa_law@lawguru.com

Kabinet Gotong-Royong

Saya seorang siswa SMU, saya mencari nama tokoh-tokoh dalam sistem kabinet gotong-royong, dan lengkap sekali. Saya kira website ini sudah bagus sekali.

Harry Pratama

harry_php@yahoo.com

Media yang Murah

Harapan saya, agar Ensiklopedi Tokoh Indonesia bisa dibaca dan didapat oleh seluruh anak bangsa, tidak hanya melalui dunia maya ini karena mahal, tapi berupa bentuk media lain yang murah, karena ingat bangsa kita lebih banyak orang miskinnya yang tak dapat mengakses dunia ini. Mohon dipertimbangkan.

Gusrizal

gusrizalus@yahoo.com

Redaksi: terimakasih atas apresiasi dan saran pembaca/pengunjung.



Koalisi Kebangsaan

Empat partai (Partai Golkar, PDI-P, PPP dan PDS) mendeklarasikan Koalisi Kebangsaan pada Kamis 19 Agustus 2004. Koalisi Kebangsaan itu dimaksudkan untuk memenangkan pasangan Calon Presiden Megawati Soekarnoputri dan Calon Wakil Presiden KH Hasyim Muzadi pada pemilihan umum presiden putaran kedua 20 September 2004, serta sebagai kekuatan politik ril di parlemen mulai dari pusat (DPR) hingga ke daerah (DPRD) di seluruh Indonesia.

Deklarasi yang memuat lima butir perjuangan bersama, serta lima butir bentuk kerjasama, itu dibacakan oleh Sekjen Partai Golkar Budi Harsono dan ditandatangani ketua umum keempat partai tersebut, yakni Akbar Tandjung dari Partai Golongan Karya (Golkar), Megawati Soekarnoputri dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), Hamzah Haz dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Ruyandi Mustika Hutasoit dari Partai Damai Sejahtera (PDS). Akbar ditetapkan pula sebagai Pemimpin Koalisi.

Dijelaskan, deklarasi itu didasari oleh keinginan luhur untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, dan semangat Proklamasi Kemerdekaan serta untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Pencetusan Deklarasi Koalisi Kebangsaan itu tak ayal mengulang sekaligus meneguhkan kembali makna hakiki proklamasi.

Pidato-pidato politik yang disampaikan keempat pimpinan partai peserta deklarasi tak lepas pula dari upaya untuk menyegerakan kemenangan bagi Mega-Hasyim.

Deklarasi itu juga dihadiri Ketua Umum Partai Bintang Reformasi KH Zainuddin MZ, Ketua Umum PNI Marhaenisme Sukmawati Soekarnoputri dan Ketua Umum Partai Karya Peduli Bangsa Hartono, yang menyatakan juga akan bergabung dalam Koalisi kebangsaan tersebut. □ e-ti

Anugerah Bintang Jasa

Pemerintah menganugerahkan Bintang Mahaputera Utama, Bintang Jasa Utama dan Bintang Jasa Pratama kepada 12 tokoh Indonesia yang dinilai berjasa di bidangnya masing-masing. Penganugerahan dilakukan Presiden Megawati Soekarnoputri, Sabtu (14/8/2004) di Istana Negara, Jakarta, dalam rangkaian peringatan hari ulang tahun ke-59 Proklamasi Kemerdekaan RI. Bintang Mahaputera Utama diberikan kepada empat tokoh yakni guru besar hukum lingkungan Universitas Gadjah Mada Koesnadi Hardjosoemantri, mantan Kepala Kepolisian RI almarhum Jenderal Polisi (Purn) Hoegeng Iman Santoso, almarhum Mochtar Lubis, dan tokoh nasional almarhum Ny Hj Supeni.

Para penerima Bintang Mahaputera Utama dinilai berjasa di bidang masing-masing.

Bintang Jasa Utama diberikan kepada 7 tokoh yakni tokoh perempuan Ny Aisyah Amini, Inspektur Jenderal Departemen Dalam Negeri Sarundajang, Wakil Ketua II Perkumpulan Budi Kemuliaan Ny Minarsih Soedarpo Sastrosatomo, guru besar Universitas Indonesia/Kepala Bagian Bedah Syaraf

Achmad Bakrie Award 2004

Untuk kedua kalinya, Freedom Institute memberikan Achmad Bakrie Award 2004 kepada cendekiawan Nurcholish Madjid (65), sastrawan Goenawan Mohamad (63) dan fisikawan muda Septinus George Saa (17). Ketiganya dinilai sosok teladan yang memberikan inspirasi bagi bangsa. Nurcholis dan Goenawan mendapat uang masing-masing sebesar Rp 100 juta, sedangkan Age (17) menerima beasiswa pendidikan S1 sd S3 doktor ke universitas mana pun.

Penghargaan diserahkan Ny Rosnia Bakrie, Ny Tati Bakrie, Aburizal Bakrie, dan Ketua MPR Amien Rais pada Sabtu malam 14 Agustus 2004 di Jakarta. Goenawan dan Age hadir menerima langsung penghargaan, sementara Cak Nur diwakili Utomo Dananjaya sesama pendiri Yayasan Paramadina. Cak Nur sedang dirawat di Beijing, China, setelah melakukan transplantasi hati.

Menurut Aburizal Bakrie, pendiri Freedom Institute, berharap Achmad Bakrie Award ini bisa menjadi tradisi setiap 17 Agustus. □ e-ti

Rumah Sakit Cipto Mangkusumo (RSCM) Jakarta Padmosantjojo, pensiunan ahli peneliti di Pusat Penelitian Kimia LIPI Lindajati Tanuwidjaja, pensiunan ahli peneliti utama pada pusat penelitian bioteknologi LIPI Susono, dan ahli peneliti utama pada pusat penelitian fisika LIPI Suwanto Martosudirdjo.

Sementara Bintang Jasa Pratama diberikan kepada Bupati Hulu Sungai Tengah Saiful Rasyid yang dinilai berhasil dalam mengembalikan fungsi hutan lindung pegunungan Meratus dan juga dinilai berhasil meningkatkan produktivitas pertanian dan mencegah banjir melalui pembangunan irigasi Batang Alai sebagai irigasi pedesaan yang dapat meningkatkan lahan pertanian.

Sejumlah pejabat tinggi negara dan tokoh-tokoh yang pernah mendapatkan anugerah serupa dari pemerintah hadir dalam penganugerahan itu. Antara lain Wakil Presiden Hamzah Haz, Menteri Dalam Negeri Hari Sabarno, Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah Soenarno, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jacob Nuwa Wea, Ketua DPR Akbar Tandjung dan mantan Gubernur DKI Ali Sadikin. □ e-ti

Al-Zaytun Panc

Dari Ma'had Al-Zaytun memancar cahaya persaudaraan, damai dan toleransi. Laksana satelit mengorbit memancarkan sinyal pesan damai dan toleransi ke seluruh penjuru bumi. Di pondok pesantren modern bersetting internasional, ini suatu event persahabatan monumental, pertama kali, telah terjadi dalam sejarah kehidupan keberagamaan di Indonesia. Sejumlah umat beriman, Islam dan Kristen, berjumpa dan bersukacita membuka hati dalam kebersamaan dan persaudaraan tanpa melihat perbedaan. Saling memberi dan saling mendoakan sesuai iman dan kepercayaan masing-masing.



ari itu, Sabtu 31 Juli 2004, Syaykh AS Panji Gumilang dan segenap eksponen, guru, karyawan dan santri Ma'had Al-Zaytun menyambut hangat dan mesra kedatangan Pdt. Rudolf Andreas Tendean, Ketua Majelis Jemaat Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Koinonia Jakarta, bersama rombongan sebanyak kurang lebih 200 orang. Kedatangan mereka sekaligus turut merayakan hari ulang tahun Syaykh

AS Panji Gumilang yang tepatnya pada 30 Juli 2004, satu hari sebelumnya.

Ini adalah sebuah peristiwa aplikasi toleransi nyata pertama kalinya di sebuah pondok pesantren di Indonesia, sejumlah umat Kristen dan umat Islam, berkumpul bersama, saling mendoakan, makan bersama, berolahraga bersama, bahkan bernyanyi sambil bergandengan tangan untuk menyatakan bahwa mereka adalah satu kasih,

arkan Toleransi



SYAYKH AL-MA'HAD, PANCARAN CAHAYA TOLERANSI DARI MAZ ■ e-ti/ms

bersahabat dan bersaudara.

Tepatlah gambaran event persahabatan ini, seperti disebut Syaykh Panji Gumilang, merupakan laboratorium toleransi dan perdamaian namun bukan dalam skala penelitian melainkan dalam skala produksi yang terdistribusikan ke seluruh penjuru Indonesia dan dunia. "Ini adalah laboratorium yang harus kita

buat antar kita semua dan kita ekspose kepada generasi muda Indonesia yang akan meneruskan kepemimpinan bangsa di masa depan agar meneladani, mampu mencontoh apa yang telah dibuat dan dicontohkan dalam laboratorium persatuan dan kerukunan umat beragama di Indonesia melalui Al-Zaytun dan Koinonia ini," kata Syaykh al-



PENDETA RUDY DIAPIT WAKIL KETUA YPI DAN SYAYKH AL-MA'HAD ■ e-ti/g

Ma, had. (Baca juga artikel: *Panji Gumilang Pembawa Damai dan Toleransi*)

Tak Goyah Oleh Hasutan

Matahari bersinar cerah, pertanda bahwa hari itu adalah hari yang penuh berkah dan rahmat. Empat buah bus besar berangkat beriring-iringan dari GPIB Koinonia, Jakarta, menuju Ma'had Al-Zaytun, sebuah pondok pesantren yang mereka dengar termodern dan terbesar di dunia. Pondok pesantren yang pimpinannya mengirim kartu ucapan Selamat Natal 2003

pada jemaat GPIB.

Namun, banyak dari antara mereka, selama di dalam bus, bertanya-tanya dan tidak sedikit yang masih kuatir dan bimbang. Sebab beberapa hari bahkan beberapa jam sebelum berangkat, mereka harus berperang menaklukkan berbagai prasangka buruk, yang bukan saja berasal dari saudara-saudara mereka yang berpendapat tidak perlu pergi ke pondok pesantren itu dengan berbagai alasan, tetapi lebih lagi akibat hasutan negatif bahkan peringatan akan adanya ancaman jika mereka pergi ke Ma'had Al-Zaytun.

Sekitar pukul 01.00 WIB,



SANTRI MA'HAD AL-ZAYTUN MENYAMBUUT GPIB KOINONIA ■ e-ti/at

sebelum mereka berangkat pukul 06.00, Pdt. Rudolf Andreas Tendean, yang akrab dipanggil Pendeta Rudy, menerima telepon dari seseorang memperingatkan supaya waspada dan menyalir mobil yang akan mereka tumpangi, jangan-jangan telah dipasang bom. Penelepon juga menyarankan agar rombongan minta pengawalan dari petugas

perdamaian itu. Bahkan setelah itu, tanggal 7 Juli 2004, pimpinan Ma'had Al-Zaytun, Syaykh Abdussalam Panji Gumilang sudah berkunjung ke Gereja GPIB Koinonia.

Pada kesempatan itu, dari depan altar Gereja, Syaykh di hadapan ratusan jemaat menyampaikan visi dan misi Ma'had Al-Zaytun. Dijelaskan bahwa Ma'had Al-

lebih 200 anggota jemaat mendaftar menyatakan ikut. Bahkan pada hari-hari terakhir masih ada yang ingin ikut tetapi tidak tertampung lagi sesuai kapasitas bus.

Namun, sejujurnya, aku Pendeta Rudy, terkadang ia sempat kuatir juga. Kekuatiran itu bukan soal dirinya, tetapi dari segi rasa tanggung jawabnya atas

Toleransi dan Budaya Perdamaian. Ia menarik nafas lega. "Terimakasih Tuhan, terimakasih!" serunya dalam hati. Ia merasakan damai begitu memasuki kawasan Ma'had Al-Zaytun. Perasaan kuatir hilang tak berbekas.

Begitu pula perasaan ratusan anggota jemaat yang hampir sepanjang jalan berdoa dan bernyanyi memuji kemuliaan Tuhan dan memohon perlindungan-Nya. Angin perdamaian yang bertiup dalam kompleks pendidikan seluas 1.200 hektar itu, rupanya meneduhkan hati ratusan orang yang cemas sepanjang perjalanan sebelumnya.

Jam menunjukkan pukul setengah sebelas. Di bagian lobi Wisma Tamu Al-Ishlah sudah berkumpul banyak orang. Di antara mereka itu, terdapat sejumlah eksponen Ma'had Al-Zaytun serta dosen-dosen P3T, P2T2 dan P2BT yang kebanyakan berasal dari Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Para dosen ini, sengaja datang untuk ikut menikmati kebersamaan dan persaudaraan antarumat beragama ini. Menurut, Ustadz Abdul Halim, eksponen Ma'had Al-Zaytun, belum pernah para dosen ini hadir secara bersamaan selengkap ini untuk menyambut tamu Al-Zaytun.

Para dosen dan eksponen Ma'had Al-Zaytun itu bercakap-cakap sambil sekali-sekali menoleh ke luar menembus kaca pintu masuk Wisma Tamu Al-Ishlah, barangkali rombongan yang ditunggu-tunggu sudah datang. Setelan jas berwarna hitam dan biru dongker begitu mendominasi suasana di lobi itu.

Syaykh AS Panji Gumilang pun kemudian bergabung bersama isteri dan seorang puterinya. Tidak lama, mobil yang mengusung Pendeta Rudy, tiba di depan pintu lobi Wisma Tamu Al-Ishlah. Rambutnya yang



JEMAAT GKPI KOINONIA DI MA'HAD AL-ZAYTUN BERSUKACITA LAYAKNYA DI RUMAH SENDIRI ■ e-ti/g

keamanan. Namun, Pendeta Rudy, tetap teguh pada pendirian bahwa tidak ada yang perlu dikuatirkan. "Tidak perlu ada pengawalan petugas keamanan sebab kami berniat baik untuk menjalin persaudaraan. Kami akan dikawal oleh Allah yang menghendaki umat manusia hidup dalam damai dan persaudaraan," kata Pendeta Rudy teguh.

Sebelumnya, sejumlah pengurus Gereja telah diutus mengunjungi Ma'had Al-Zaytun. Mereka sudah menyaksikan secara langsung apa yang ada di pondok pesantren modern bermotto toleransi dan

Zaytun adalah sebuah lembaga pendidikan milik umat beriman (Islam) bangsa Indonesia, ber-setting internasional, bersemangat pesantren dan bersistem modern serta bermotto sebagai pusat pendidikan dan pengembangan budaya toleransi dan perdamaian.

Namun, akibat gencarnya prasangka, hasutan dan teror, sebagian anggota jemaat secara manusiawi sempat menjadi kuatir. Namun Pendeta Rudy berupaya memperteguh keyakinan mereka, ia berkhotbah dan berdoa, bahkan mengunjungi jemaat di setiap sektor. Akhirnya,

keselamatan anggota jemaat. Maka sepanjang perjalanan, pendeta ini tak henti-hentinya berdoa dalam hati. Setiap kali ia berdoa, kekuatiran itu pun tersisihkan. Ia percaya siapa pun yang bertujuan damai pasti direstui oleh Allah.

Setelah kurang lebih empat jam lamanya di perjalanan, bus-bus itu akhirnya tiba di tempat tujuan, Ma'had Al-Zaytun di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Indramayu. Pendeta Rudy menatap gapura di hadapannya bertuliskan: Ma'had Al-Zaytun Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya



DR SILALAH, PDT RUDY, SYAYKH AS PANJI GUMILANG DAN IBU, INDONESIA RAYA ■ e-ti/g

sebagian sudah memutih terkesan sepadan dengan jas coklat yang dikenakannya.

Dengan langkah cepat, tidak ingin membiarkan tuan rumah menunggu terlalu lama, pendeta Rudy menyongsong dan menyapa Syaykh AS Panji Gumilang yang sudah menunggu di pintu masuk. Dengan senyum ramah, Syaykh menjabat tangan dan memberi salam, dibalas Pendeta Rudy dengan senyuman lega. Senyuman dan salam yang sarat makna persaudaraan, toleransi dan damai.

Namun, sesungguhnya di balik rasa lega dan senang, Pendeta Rudy mengaku merasa kaget, tidak sangka

ada penyambutan sehebat dan semeriah itu. Dalam hati, ia merasa belum patut menerima penghormatan sebesar itu. "Saya ini hanya seorang pendeta yang melayani jemaat di sebuah gereja, yang di GPIB saja ada lebih 250 pendeta yang setara dengan saya," katanya kepada Wartawan Tokoh Indonesia yang mewawancarainya tiga hari berikutnya.

Tidak lama setelah Pendeta Rudy disambut oleh Syaykh al-Ma'had dan segenap eksponen Ma'had Al-Zaytun, kemudian menyusul para pengurus GPIB Koinonia lainnya antara lain Dr. SB Silalahi (Ketua 1), John Pieter (Ketua 3), Andi

kalah menebar senyum lalu berjabat tangan dengan orang-orang yang menyambut di lobi wisma itu.

Senyuman dan jabatan tangan penuh persaudaraan itu bukanlah yang pertama. Rabu, 7 Juli 2004, senyuman dan jabatan tangan pertama telah dilakukan menandakan pintu persaudaraan mulai terbuka lebar-lebar. Syaykh AS Panji Gumilang bersama rombongan telah berkunjung ke Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Koinonia di Jatinegara, Jakarta. Gereja tua peninggalan Belanda ini berdiri megah membelah dua jalan, yakni Jalan Jatinegara Barat dan Jalan Jatinegara

Timur.

Malam itu, pukul tujuh, sebuah ibadah yang diadakan sekali sebulan baru saja dimulai. Seorang pemimpin pondok pesantren dan beberapa orang rombongan datang dan duduk di tengah-tengah jemaat yang sedang mengikuti kebaktian. Selama kurang lebih satu jam, kidung-kidung rohani dinyanyikan dengan khidmat. Syaykh AS Panji Gumilang dan rombongan duduk dengan tenang di dalam gereja sementara prosesi kebaktian terus berlangsung.

Selepas kebaktian, Pendeta Rudy memperkenalkan gerejanya, Syaykh AS Panji Gumilang pun dipersilahkan untuk berbicara. Kurang lebih 250 jemaat duduk diam mendengarkan Syaykh AS Panji Gumilang berbicara di depan mimbar (altar) gereja. Kebaktian hari itu termasuk penuh karena biasanya kebaktian bulanan seperti itu hanya dihadiri paling banyak 100-an orang. Tetapi hari itu, banyak jemaat yang hadir karena mendengar seorang pemimpin pondok pesantren akan datang.

Suasana persaudaraan 7 Juli itu, kemudian mengambil tempat di Ma'had Al-Zaytun dalam suasana lebih meriah dan spektakuler serta penuh rasa, semangat dan aksi nyata persaudaraan, toleransi dan perdamaian.

Seremoni Akbar

Sejenak, Pendeta Rudy bersama rombongan dipersilahkan beristerahat di kamar-kamar Wisma Al-Ishlah, sekelas hotel berbintang lima. Rasa kaget bercampur kagum Pendeta Rudy dan isteri mencuat lagi tatkala memasuki ruangan kamar yang disiapkan bagi mereka. "Ini *kan* kamar bagi orang-orang besar," ucap Pendeta Rudy kepada



SANTRIWATI MAINKAN ANGKLUNG SAMBUT GPIB KOINONIA ■ e-ti/g

isterinya saat mereka berada dalam kamar VIP itu.

Sampai di situ, Pendeta Rudy mengira penyambutan tadi sebagai acara seremonial puncak atas kedatangan mereka ke ma'had ini. Dan, penyambutan itu sudah dirasa terlalu besar baginya. Namun, tak lama kemudian, ia dan isteri dipersilahkan segera masuk ke bus yang akan membawa rombongan menuju Gedung Pertemuan Al-Akbar beberapa blok dari Wisma Al-Ishlah itu.

Saat bus meluncur menuju Gedung Pertemuan Al-Akbar, Pendeta Rudy tidak berpikir macam-macam, ia beranggapan akan ada acara kecil-kecilan di gedung itu, berupa presentasi mengenai Ma'had Al-Zaytun.

Eh, begitu tiba di gedung itu, ia dan rombongan kaget. Tak disangka-sangka, puluhan ribuan santri, guru, karyawan dan penghuni Ma'had Al-Zaytun lainnya telah menunggu kedatangan mereka. Spontan para santri berdiri sambil tepuk tangan riuh menyambut kehadiran Pendeta Rudy dan rombongan anggota jemaat GPIB Koinonia di kampus toleransi dan perdamaian ini. Rombongan tamu yang dituntun Syaykh dan para eksponen Ma'had Al-Zaytun memasuki ruang pertemuan diringi tepuk tangan dan shalawat *Thala'al badru 'alaina. Min tsaniyyatil Wada.*

Pendeta Rudy tampak tidak menyangka akan

mendapat sambutan seperti itu. Menurut penuturannya, ia merasa diri kecil sekali seperti kotoran kutu yang tiada artinya. "Siapakah saya dan rombongan ini, sehingga saudara-saudara dari Muslim ini menerima kami dengan hangat seperti ini?" begitu kata hatinya.

Menangis Haru

"Saya sangat terharu. Jiwa saya bergetar. Belum pernah saya disambut puluhan ribu orang seperti ini, apalagi di sebuah pesantren. Sesungguhnya, saat itu saya menangis haru, tapi saya tahan air mata itu masuk ke dalam. Mereka sungguh luar biasa baik, membuktikan kasih persaudaraan yang nyata," kata Pendeta Rudy bercerita dalam khotbah, hari Minggu besoknya. Ia berkhotbah di tiga gereja hari Minggu itu. Apalagi, ketetulan agenda nats khotbah kebaktian Minggu itu (sudah terjadwal sebelumnya dalam Almanak GPIB Tahun 2004) adalah mengenai kasih sesama dari Injil Matius 5:43-48.

Perasaan haru, sukacita dan kaget (kagum) tidak hanya dirasakan Pendeta

Rudy. Perasaan yang sama juga dialami rombongan anggota jemaat yang lainnya. Bahkan beberapa di antaranya meneteskan air mata haru, menikmati kehangatan nyata persaudaraan di antara umat beragama yang berbeda di tempat itu.

Apalagi, bagi mereka yang kampung halamannya di Ambon dan Poso atau daerah konflik berbau sara lainnya, air mata mereka mengalir haru. "Inilah kasih persaudaraan dan toleransi yang sesungguhnya dikehendaki Tuhan," kata seorang ibu yang sudah ubanan asal Ambon yang ikut dalam rombongan, seraya menghapus air mata di pelupuk matanya.

Perasaan haru tidak pula menjadi milik para tetamu dari Jemaat GPIB Koinonia itu. Para santri, guru, dosen,

karyawan dan eksponen Ma'had Al-Zaytun, yang memenuhi ruangan hingga di lantai dua, juga menampakkan ekspresi haru yang sama. Bagi Ma'had Al-Zaytun, ini adalah pengalaman pertama menyambut kedatangan rombongan anggota sebuah gereja. "Ini adalah pengalaman pertama implementasi toleransi di sebuah pesantren," ujar seorang dosen UIN Syarif Hidayatullah dengan suara bergetar. Ia juga dosen di P2BT Al-Zaytun yang sengaja datang ikut menyambut kedatangan rombongan anggota jemaat GPIB itu.

Sebelum acara dimulai, beberapa dosen dan eksponen Ma'had Al-Zaytun mengobrol penuh kasih dengan jemaat GPIB yang duduk di dekatnya masing-masing.



SYAYKH DAN PENDETA BERSAMA ISTERI DI PANGGUNG AL-AKBAR ■ e-ti/g



VOCAL GROUP GPIB KOINONIA, KIDUNG ROHANI ■ e-ti/g



SANTRI ASAL AFRIKA SELATAN, MENYANYI DAN MENARI ■ e-ti/at

Acara dimulai dengan suara nyaring para santri menyanyikan lagu Bangun Pemuda Pemuda yang diiringi dengan musik Full Band, lengkap dengan gitar, bass dan drum. Pemusiknya adalah para santri. Disusul dengan Mars Al-Zaytun, "Maju... maju... Ayo terus maju. Maju... Maju membangun negara...."

Semuanya terasa makin lengkap saat seorang santriwati berteriak lantang mengakhiri sebuah puisi, "Indonesia Harus Kuat... Indonesia Harus Kuat..." Lalu semua hadirin diajak berdiri mengumandangkan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Lagu-lagu itu memancarkan makna yang lebih dalam penuh cinta kepada bangsa dan tanah air, Indonesia.

Tak kalah menariknya di pertengahan acara penyambutan ini adalah persembahan musik dan tarian yang diberikan oleh musisi Ma'had Al-Zaytun dan Jemaat GPIB Koinonia. Kaum Bapak dari GPIB Koinonia dengan modal dua buah gitar membawakan satu lagu karangan Bimbo berjudul Tuhan yang terkenal itu dan satu lagu gerejawi berjudul Daud Menari. Tidak mau kalah dengan mereka, lima orang santriwati berpakaian khas Melayu menari dengan liukan yang anggun diiringi lagu berjudul Cindai. Apalagi seorang santri di tengah kelima penari itu terbelang menari lebih gemulai dari yang lainnya.

Selain mengusung nilai daerah, Al-Zaytun juga rupanya mempunyai satu kelompok santri asal Afrika Selatan yang terdiri dari enam orang membawa tarian modern ala artis-artis Barat. Suara riuh dan siutan membahana di seluruh ruangan saat keenam pria muda ganteng itu naik ke atas panggung.

Seorang santri berbadan jangkung membuka penampilan mereka dengan suara dentum bas yang keluar dari mulutnya bak seorang rapper. Lagu berbahasa Arab berjudul Al-Hijrah dilantukan naik turun bersamaan dengan gerakan-gerakan tarian mereka. Suara musik mulut dari santri berbadan jangkung itu terus berbunyi hingga penampilan mereka berakhir. Tarian mereka juga kemudian diselingi *breakdance* ala Afro-Amerika yang tidak kalah menariknya dengan tayangan yang sering terlihat di televisi.

Mungkin baru kali inilah, ada sebuah pondok pesantren di mana santrinya tanpa sungkan membawakan tarian modern di tengah kehidupan religius mereka. Dari situ terlihat, mereka bersikap terbuka, liberal, toleran tetapi tetap bijaksana memilah mana yang baik dan mana yang buruk.

Puncak acara pun tiba. Dimulai kata sambutan Wakil Ketua Yayasan Pesantren Indonesia (pendiri Ma'had Al-Zaytun) H. Imam Supriyanto. Lalu Pendeta Rudy naik ke

podium menyampaikan sambutan. Ia menyatakan kekaguman dan keterkejutannya atas penyambutan yang menurutnya belum pernah diterimanya bahkan dari lingkungannya sendiri. Ia pun menjelaskan kata Koinonia yang bermakna persaudaraan. Ia berharap kiranya persaudaraan yang sudah terjalin juga menjadi bagian dalam masyarakat Indonesia.

Tidak lupa pula, Pendeta Rudy mewakili seluruh jemaat GPIB Koinonia mengucapkan selamat ulang tahun kepada Syaykh AS Panji Gumilang, yang kebetulan berulang tahun sehari sebelumnya. Pada bagian akhir acara, Pendeta Rudy dan isteri Silvana Rosita Maksurila menyampaikan kado ulang tahun serangkaian kembang anggrek kepada Syaykh AS Panji Gumilang yang didampingi isteri Khotimah Rahayu.

Laboratorium Toleransi

Pada gilirannya, Syaykh AS Panji Gumilang memberi sambutan selamat datang di Ma'had Al-Zaytun. Syaykh mengatakan bahwa persaudaraan sedang dimulai di tengah bangsa Indonesia. Mengutip makna kata Koinonia yang adalah persaudaraan, Syaykh AS Panji Gumilang mengemukakan bahwa Al-

Zaytun menciptakan perdamaian dan toleransi yang diterapkan melalui pendidikan sebab Tuhan sudah berpesan lewat nabi-nabi-Nya seperti Nuh, Ibrahim, Isa, Muhammad dan sebagainya.

Ia membayangkan betapa indahnya hidup umat manusia tatikata menyikapi keagamaan seperti apa yang dilakukan pada hari itu. Hidup beragama yang tanpa perpecahan, persengketaan dan perselisihan yang mengatasnamakan agama. Itulah pesan Ilahi yang dijalankan oleh Ma'had Al-Zaytun.

Syaykh AS Panji Gumilang menekankan bahwa peristiwa bersejarah hari ini sebagai satu laboratorium toleransi dan perdamaian. Dan apa yang dibuat di dalamnya bukan dalam skala penelitian tetapi dalam skala produksi perdamaian. Sebab bila hanya dalam skala penelitian bisa diterapkan dalam kompleks Ma'had Al-Zaytun belum tentu bisa diterjemahkan di tempat-tempat lain. Namun, bila skalanya diperluas menjadi skala produksi dalam arti memproduksi perdamaian dan toleransi dan sikap saling bersaudara antarumat beragama di Indonesia, Syaykh yakin Indonesia ke depan akan mempunyai penduduk yang mengerti keberadaan keagamaan dan Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.

Syaykh AS Panji Gumilang berharap mudah-mudahan dari titik tanah Al-Zaytun digabungkan dengan titik tanah Koinonia di Jakarta, ditarik garis ke kanan-kiri, ke utara-selatan, ke timur-barat, akan menjadi domain yang luas demi terciptanya perdamaian dan toleransi di muka bumi Indonesia.

Setelah itu, Pendeta Rudy didaulat kembali naik ke podium untuk memanjatkan doa. Pendeta itu tampak kaget, karena tak mengira akan diminta berdoa dalam



BERBAUR, PARA DOSEN, EKSPONEN DAN SANTRI MAZ DI GEDUNG AL-AKBAR ■ e-ti/af

acara itu. “Ini suatu hal yang belum pernah terjadi, apalagi dalam lingkungan pesantren,” kata Pendeta Rudy kepada wartawan Tokoh Indonesia, sesuai acara itu. Pendeta itu memanjatkan doa kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa melimpahkan rahmatnya mempererat kasih persaudaraan antarumat beragama di muka bumi ini.

Kalimatun Sawa’

Selepas acara penyambutan di Gedung Pertemuan Al-Akbar, dilanjutkan dengan menancapkan patok (batu asas) tanda dimulainya pembangunan asrama ke-6 bernama Kalimatun Sawa’ di Ma’had Al-Zaytun. Lokasi penancapan patok ini tidak terlalu jauh, kira-kira 18

langkah dari Gedung Al-Akbar.

“Kami ingin memberikan kenang-kenangan. Kami akan mengajak Pak Pendeta dan rombongan untuk menancapkan satu patok tanda dimulainya pembangunan asrama ke-6 di Ma’had Al-Zaytun,” ajak Syaykh al-Ma’had. Asrama itu dinamakan Kalimatun Sawa’ yang artinya satu kata yang sama, satu ungkapan yang sama, satu visi yang sama. “Kita tanamkan bersama sebagai tanda bahwa kita telah menanam satu kata yang sama, persatuan, pengertian, persahabatan dan kasih sayang serta cinta kasih. Mudah-mudahan Tuhan memberkati apa yang kita lakukan sebagai amal bakti kita kepada-Nya dan kepada nusa, bangsa dan umat manusia. Semoga Tuhan memberkati perjalanan kita semua.

Amin ya rabb al-alamîn,” kata Syaykh al-Ma’had.

Dalam acara penancapan patok, Pendeta Rudy diminta untuk membuka sebuah selubung kain berwarna hijau yang menutupi sebuah papan nama berdiameter kira-kira 3x2 meter. Saat selubung itu dibuka, terlihatlah serangkaian kalimat “Di sini akan dibangun Gedung Asrama Santri

Kalimatun Sawa’. Peletakan Batu Azaz dilaksanakan bersama Pendeta Rudolf Andreas Tendean.

Saat membaca tulisan di papan nama itu, Pendeta Rudy semakin terkejut. Saat itu, ia berpikir akan menyaksikan Syaykh menancapkan patok pertama itu. Tapi rupanya dugaannya salah. Ma’had Al-Zaytun memberinya kehormatan yang luar biasa dengan mencantumkan namanya di sana dan turut menancapkan patok itu.

Saat Pendeta Rudy bersiap-siap hendak mengayunkan palu besar berwarna merah putih ke patok yang juga berwarna merah putih sebagai lambang khas Al-Zaytun itu, Syaykh AS Panji Gumilang berseru akrab, “Tiga kali Pendeta Rudy, kan Trinitas..” Saat mendengar perkataan tiga itu, Pendeta Rudy sejenak menoleh ke arah Syaykh. Lalu, Syaykh kemudian menambahkan, “Akar, batang dan buah.” Pendeta Rudy kemudian mengguguk lalu mengayunkan palu besar itu sebanyak tiga kali menghantam patok kayu itu.

Penancapan patok juga dilakukan oleh Ibu Silvana Rosita Maksudila, sang istri sebanyak lima kali sebagai simbol shalat dalam rukun Islam. Tiba giliran Syaykh AS Panji Gumilang, istri Pendeta Rudy menyahut, “Lima kali juga”. Rupanya ia hendak ‘balas dendam’ kepada Syaykh karena sebelumnya diminta memukul sebanyak lima kali. Syaykh AS Panji Gumilang menoleh sambil berkata, “Lima kali juga, baiklah”. Namun, sebelumnya sudah memukul tiga kali, sehingga berjumlah delapan kali. Dalapan penjurur angin. Setelah itu dilanjutkan oleh Ibu Khotimah Rahayu, sang istri. Tidak ketinggalan turut juga perwakilan dari mahasiswa, dosen dan guru, karyawan dan wartawan baik itu wartawan Majalah Al-Zaytun maupun wartawan dari luar Al-Zaytun yaitu Majalah

Tokoh Indonesia dan Majalah Medium.

Sebagai penutup, Syaykh AS Panji Gumilang berkata, “Saat ini kita telah secara resmi memulai pembangunan asrama ini. Maka dengan ini, saya minta agar segera ditindaklanjuti sebaik-baiknya. *‘Innalhu fasayarallahu ‘amalukum wa rasuluhuu wal mu’minun* sebanyak tiga kali.” Para hadirin menjawab dengan serempak, “*Sami’na wa atho’na...*”

Masjid dan Rumah Sendiri

Keakraban di antara saudara itu, tidak berhenti setelah acara penancapan batu asas itu. Waktu terus berdetak seiring dengan detak jantung persaudaraan yang ada di sana. Selepas makan siang di Wisma Al-Ishlah, Pendeta Rudy bersama rombongan diajak berkeliling melihat setiap sudut di Ma’had Al-Zaytun.

Mereka melihat-lihat laboratorium kultur jaringan, peternakan sapi, dan berbagai sarana, termasuk menyaksikan para santri menghasilkan kerajinan seperti Perahu dan Hand Tractor serta peralatan-peralatan lainnya.

Saat melihat-lihat waduk Istisqo’ yang mempunyai kedalaman sembilan meter, rombongan memanfaatkan pemandangan yang ada untuk berfoto bersama. Tidak ketinggalan para pengurus yayasan Ma’had Al-Zaytun di antaranya H. Abu Tsabit yang berpakaian ala Melayu dikerubungi ibu-ibu untuk minta foto bersama. Mereka berkeliling ke berbagai sudut kompleks Ma’had Al-Zaytun, tak tampak merasa lelah. Mereka bersukacita laksana berada di rumah sendiri.

Saat memasuki Masjid Rahmatan Lil ‘Alamin yang masih dalam proses *finishing*, Pendeta Rudy diminta berdoa. Pada awalnya, Pendeta Rudy



PENDETA RUDY, BATU ASAS KALIMATUN SAWA’ ■ e-ti/at



DARI AL-AKBAR MENUJU KALIMATUN SAWA' ■ e-ti/ms

tampak agak ragu ketika diminta berdoa di masjid berlantai enam yang berkapasitas 150 ribu orang jemaah itu. Sepanjang pengetahuannya belum ada kisahnya seorang Kristen memanjatkan doa dalam masjid.

Tapi penjelasan tentang pembangunan masjid itu yang disampaikan seorang eksponen Ma'had Al-Zaytun, antara lain menyebut bahwa masjid ini dibangun oleh orang-orang beriman, maka sebagai seorang pendeta yang sudah melayani selama puluhan tahun, Pendeta Rudy kemudian berdoa sebagai seorang umat Kristen beriman:

: ".....Ya Allah, Tuhan kami. Betapa namaMu dimuliakan di muka bumi ini, yang telah menghimpun segala bangsa dan umat dalam kehidupan keseharian, bahkan yang telah menghimpun kami dalam kebersamaan di tengah-tengah sukacita kami di kompleks Mah'had Al-Zaytun. Kami ada di suatu bangunan yang akan dirampungkan, tempat kekasih-kekasih kami beribadah. Dari tempat ini, akan naik doa dan pujipujian ke hadirat-Mu ya Tuhan. Dari tempat ini, kiranya juga akan melahirkan rasa

kebersamaan manusia dan akan membina umat manusia untuk memelihara persaudaraan. Ijinkan mereka menyelesaikannya karena Engkau adalah sumber segala-galanya. Amin."

Doa yang dinaikkan menjadi pengikat abadi bahwa Ma'had Al-Zaytun akan melahirkan generasi yang membawa perdamaian dan persaudaraan. Kebenaran bukan milik kelompok tertentu melainkan milik semua orang. Biarlah Tuhan sendiri yang akan menentukan iman seseorang di hadapan-Nya.

Pendeta Rudy bersama rombongan tiada hentinya menggeleng-gelengkan kepala berdecak kagum setelah melihat kemandirian

yang sedang dibangun oleh Ma'had Al-Zaytun. Mereka sudah menyaksikan berbagai industri yang berkembang pesat mulai dari industri pertanian, perikanan, perkebunan, hingga pakan ternak. Tidak luput dari perhatian bagaimana kehidupan manusia di sana ditopang oleh sistem ekonomi terpadu yang memerlukan kerja keras dan ketekunan.

Pertandingan Persahabatan

Matahari perlahan-lahan bergerak turun di ufuk barat. Sore hari itu, Pendeta Rudy bersama rombongan melakukan pertandingan olahraga persahabatan dengan tim olahraga Ma'had Al-Zaytun. Ada dua pertandingan yang dilakukan, yaitu olahraga basket dan bulu tangkis.

Rasa salut terpancar dari hati Pendeta Rudy dan rombongan ketika menyaksikan betapa rapi dan siapnya tim olahraga Ma'had Al-Zaytun untuk bertanding. Bahkan Pendeta Rudy dihadiahkan sepatu baru sebelum bertanding bulu tangkis. Hasil pertandingan terbilang seimbang. Pertandingan bola basket menjadi milik GPIB Koinonia sedangkan pertandingan bulu tangkis menjadi milik Ma'had Al-Zaytun.

Pertandingan olahraga persahabatan ini rupanya membawa kesan yang mendalam di hati kaum muda rombongan GPIB Koinonia yang ikut bertanding sore itu. Mereka berharap akan ada lagi pertandingan persahabatan di masa mendatang. Oleh karena itu, Pendeta Rudy berencana akan berolahraga di Ma'had Al-Zaytun setelah Idul Fitri 2004.

Rasa lelah sama sekali tidak terpancar dalam wajah-wajah mereka yang bersaudara ini. Tidak sedikit ibu-ibu yang sudah tua masih terlihat semangat dan santai seakan-akan Ma'had Al-Zaytun sudah menjadi rumah sendiri. Setelah berkeliling melihat setiap sudut di Ma'had Al-Zaytun, Pendeta Rudy dan rombongan makin mengenal dan mengagumi bahwa Ma'had Al-Zaytun adalah pondok pesantren yang bukan hanya handal dalam teori dan slogan tetapi terdepan dalam implementasi toleransi dan perdamaian.

Menyanyi Bergandeng Tangan

Menjelang malam, selepas magrib, Pendeta Rudy dan rombongan makan malam bersama Syaykh AS Panji Gumilang dan eksponen Ma'had Al-Zaytun di restoran Wisma Tamu Al-Ishlah. Meja-meja panjang bertaplak putih tersusun berderet mengisi ruangan itu. Layaknya sebuah restoran mewah, di atas meja sudah tersusun lengkap piring, gelas, sendok, garpu dan serbet. Botol-botol air mineral juga tersusun rapi di atas meja-meja itu. Sembari menikmati hidangan makan malam, Pendeta Rudy bersama rekan pengurus gereja lainnya berbincang-bincang dengan Syaykh AS Panji Gumilang membahas berbagai topik yang terlintas di kepala mereka mengenai berbagai



SANTRIWATI, TOLERANSI SEJAK DINI ■ e-ti/ms

prinsip kebenaran dan prinsip kehidupan.

Tidak terasa, hampir satu jam sudah berlalu, sementara semua yang ada dalam restoran itu sudah menghabiskan makanannya. Mereka bangkit dari kursi masing-masing melangkah menuju sebuah ruangan yang sudah dipersiapkan untuk

mendahului kehendak Tuhan, baginya mati pun sudah bisa (siap). Mewakili Jemaat GPIB Koinonia, ia mengucapkan banyak terima kasih dan mendoakan Syaykh AS Panji Gumilang dan keluarga beserta seluruh penghuni Ma'had Al-Zaytun diberikan kesehatan dan hikmat marifat ilahi. Ia ber-

dikredit dulu.

Syaykh AS Panji Gumilang mengatakan bahwa bila nanti ada umat Kristiani yang ingin bersekolah ke Ma'had Al-Zaytun, mereka tidak perlu menghafal Juz Amma. Mereka akan diwajibkan menghafal rangkaian ayat dalam Alkitab sebagai persyaratan masuk ke Ma'had Al-Zaytun.

Syaykh AS Panji Gumilang kemudian bertanya kepada perwakilan guru dan santri, apa pendapat mereka tentang jawaban Syaykh itu. "Bila setuju acungkan jempol, bila salah, katakan salah," kata Syaykh. Dengan cepat mereka mengacungkan jempol tanda setuju. Syaykh AS Panji Gumilang kemudian bertanya apakah ada umat Kristiani yang mau bersekolah di Ma'had Al-Zaytun sebab mereka menunggu hal itu kelak bisa terjadi.

Syaykh AS Panji Gumilang kemudian berbagi visinya ke depan. Ia berkata bahwa kelak santri di pesantren Ma'had Al-Zaytun berasal dari Muslim, Nasrani, Budha, Hindu, Kong Hu Chu dan sebagainya. Di sana akan berdiri gereja, kuil dan masjid. Sesuai dengan peraturan Sisdiknas, setiap siswa akan dibimbing oleh guru agama sesuai dengan agamanya yang dianut.

Jikalau itu nanti terjadi, Syaykh AS Panji Gumilang akan meminta guru dari Pendeta Rudy. "Alangkah indahnya kalau itu terjadi," kata Syaykh AS Panji Gumilang sambil tersenyum. Tidak lupa Syaykh AS Panji Gumilang mengucapkan terima kasih dan berdoa agar Pendeta Rudy beserta rombongan tiba dengan selamat di Jakarta dan persaudaraan mereka terus terjalin.

Di akhir acara, sembari menikmati hidangan snack dan minum teh atau kopi, VG jemaat GPIB Koinonia membawakan beberapa lagu. Malam semakin larut, dan akhirnya mereka harus

berpisah. Semua mereka yang hadir di situ kemudian bergandengan tangan sambil menyanyikan lagu khas Ambon berjudul 'Pela Gandong,' yang memberi makna persaudaraan abadi. Perpisahan hari itu bukanlah akhir melainkan sebuah awal yang manis. Sebab dalam tahun-tahun mendatang mereka akan terus menjalin komunikasi dan persaudaraan.

Tidak lama kemudian setelah lagu itu selesai, rombongan jemaat GPIB melangkah keluar ruangan itu menuju bus yang sudah menunggu mereka. Tiada hentinya mereka tersenyum dan menjabat tangan siapa saja yang mereka jumpai. "Terima kasih yah Pak," sahut seorang ibu tua kepada seorang satpam di pintu keluar. Tidak ada seorang pun yang lupa dari jabat tangan dan ucapan terima kasih termasuk para satpam yang hanya bisa tersenyum kala menyadari bahwa mereka pun mendapat perhatian.

Sungguh indah melihat persaudaraan yang terjalin hari itu. Kebersamaan di tengah-tengah kemajemukan umat beragama begitu nyata di Kompleks Ma'had Al-Zaytun. Rangkaian kata yang indah sekalipun rasanya tidak cukup untuk menceritakan kembali kisah persaudaraan itu. Hanya hati mereka yang hadir saat itulah, yang mengerti betapa Tuhan mengasihi mereka dan mengizinkan kebersamaan terjadi hari itu.

Malam itu, bintang-bintang berkedip penuh arti sebab tahu kalau suatu saat kelak, Indonesia akan menjadi bangsa yang besar bukan hanya karena kekayaannya tetapi karena cinta kasih yang terjalin di antara umat beragama yang berbeda-beda. Al-Zaytun dan Koinonia telah memulai bahwa perbedaan agama bukan tembok yang bisa memisahkan mereka sebab selamanya mereka bersaudara. □ e-ti/atur/crs



VG GPIB, KITA BERSAUDARA ■ e-ti/g

acara perpisahan (temu ramah mesra). Ruangan itu berada di sebelah restoran. Kedua ruangan itu hanya dipisahkan sebuah jalan gang yang menghubungkan pintu depan dan pintu lift menuju kamar-kamar yang ada di lantai atas wisma itu.

Irama lagu keroncong melantun merdu di ruangan itu. Saat Syaykh dan Pendeta Rudy memasuki ruangan, instrumental *Jingle Bell* mengalun perlahan oleh pemusik keroncong Ma'had Al-Zaytun. Ruangan penuh sesak. Pembacaan puisi oleh seorang santriwati dan persembahan lagu dari perwakilan jemaat GPIB Koinonia menjadi pembuka sebelum Syaykh AS Panji Gumilang dan Pendeta Rudy membawakan pidato penutup.

Di atas mimbar, Pendeta Rudy merasa kesulitan menemukan kalimat yang tepat untuk menggambarkan apa yang sudah terjadi sepanjang hari itu. Dari lubuk hatinya yang paling dalam, peristiwa hari itu adalah peristiwa yang sangat luar biasa. Tanpa bermaksud

harap, bila suatu kali nanti, Al-Zaytun berkunjung lagi ke GPIB Koinonia, mereka sudah siap menyambut dan memberikan yang terbaik.

Syaykh AS Panji Gumilang mengatakan sependapat dengan apa yang dikatakan dan dirasakan oleh Pendeta Rudy bahwa ia juga sulit membuat kalimat yang tepat untuk menggambarkan apa yang sudah terjadi sepanjang hari itu. Ia kemudian menjelaskan bahwa itulah yang disebut dengan kalimatun sawa, mereka satu kata, sama-sama sulit menggambarkan peristiwa yang indah itu. Suatu ungkapan dan pemahaman yang sama akan perdamaian, persatuan dan persaudaraan di antara umat manusia tanpa terkecuali.

Dalam pidatonya itu, Syaykh AS Panji Gumilang mengatakan bahwa dalam obrolan mereka, Pendeta Rudy menanyakan apakah ada peluang bagi umat Kristiani untuk bersekolah di Ma'had Al-Zaytun dan mungkinkah agar syarat menghafal Jus Amma

Awalnya, Sepucuk Kartu Natal

Kisah persaudaraan ini bermula dari ketulusan hati Syaykh al-Ma'had AS Panji Gumilang mengirimkan kartu ucapan Selamat Hari Natal ke berbagai gereja di bulan Desember 2003. Di Indonesia, sangat jarang ditemui bahkan hampir tidak pernah ada seorang pemimpin pondok pesantren melakukan hal ini. Tapi Ma'had Al-Zaytun yang memeteraikan motto toleransi dan perdamaian, memulainya dengan tulus.

Di tengah gunjang-ganjing negatif yang terus menerpa Ma'had Al-Zaytun, Syaykh AS Panji

Gumilang beserta seluruh ekspone Ma'had Al-Zaytun melakukan sesuatu yang telah diajarkannya kepada para santri. Kepada para santri selalu ditekankan ucapkanlah selamat kepada para sahabat yang merayakan hari besar keagamaannya, seperti hari natal bagi umat Kristen.

Seperti pada liburan semester ganjil tahun 2000 lalu, yang boleh dibilang istimewa karena berdekatan dengan tiga hari raya Islam, Nasrani dan Tionghoa. Saat itu Syaykh al-Ma'had membekali para santri jika tiba di kampung halaman, bertemu teman-teman dan menyalaminya, menjabat tangan tanpa memandang status, suku, agama dan dari kalangan siapa saja, sambil bertanya khabar.

"Jika kamu bertemu teman yang beragama Nasrani, kasih salam, ucapkanlah selamat hari Natal, Merry Cristmas. Jabatlah tangan mereka dan ucapkan mudah-mudahan persahabatan kita kekal sepanjang zaman. Bila bertemu dengan teman dari Suku Tionghoa dalam merayakan hari raya Imlek, ucapkan, Gong xi fa cai. Ini namanya pergaulan di dunia sebagaimana Rasulullah sangat santun kepada tetangganya, tidak kira dia Nasrani atau Yahudi," kata Syaykh dalam bagian tausiyahnya menjelaskan makna toleransi dan perdamaian secara



SYAYKH DAN EKSPONEN MA'HAD AL-ZAYTUN BERSAMA PELAYAN GPIB DI DEPAN ALTAR GEREJA ■ e-ti/gpiib

luas.

Syaykh al-Ma'had pun mengimplementasikannya, antara lain dengan mengirim kartu ucapan Selamat Natal kepada sejumlah pimpinan dan anggota jemaat gereja. Berbagai gereja yang dikirim kartu ucapan ini memberikan respon yang beragam. Umumnya membalas dengan ucapan terima kasih, dan bisa mungkin ada yang bersikap apatis dan curiga terhadap Ma'had Al-Zaytun sebab mereka mendapat kabar negatif dari berbagai media. Namun, bagi Pendeta Rudy, kartu ucapan selamat itu tak cukup hanya dibalas dengan ucapan terimakasih. Melainkan harus

ditindaklanjuti dengan membuka komunikasi persaudaraan.

Pendeta Rudy juga maklum sikap beberapa orang anggota jemaatnya, yang trauma akibat peledakan bom pada malam Natal 2000 di depan gereja GPIB Koinonia itu. Ia tahu perbedaan agama yang memicu konflik sudah sering terjadi di Indonesia. Sehingga pengalaman traumatis menjadi tembok yang terkadang sulit diruntuhkan dalam membuka pintu persaudaraan di antara umat beragama. Pengrusakan rumah-rumah ibadah, penembakan pelayan Tuhan, hingga kerusakan dengan isu agama di Poso dan Ambon, misalnya, sudah menjadi cermin

sejarah kelam kehidupan beragama di Indonesia.

Namun, kenyataan itu tidak menghalangi Pendeta Rudolf Andreas Tendean untuk berbuat sesuatu dan tidak membiarkan prasangka negatif yang selama ini menguasai banyak umat juga turut membelenggunya.

Pada Natal 2003, ia memandang sebuah kartu Natal kecil yang unik. Seperti tahun-tahun sebelumnya, sebelum Natal, ia sudah terbiasa menerima kartu ucapan Natal dari berbagai kalangan gereja. Di atas kursi kantornya di GPIB Koinonia, ia mulai bertanya-tanya. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya setelah puluhan

tahun menjadi pendeta, ia menerima kartu ucapan Natal dari sebuah pondok pesantren. Sesuatu yang tidak biasa baginya.

Di atas kartu itu, tertulis Ma'had Al-Zaytun. Kartu itu terbilang unik karena merupakan campuran nuansa muslim sebab ada bahasa Arab di sana dan nuansa modern bergaya nasional dan internasional (universal) yang sarat budaya damai dan perdamaian. "Ini menarik, katanya dalam hati.

Ketika itu, Pendeta Rudy, baru setengah tahun melayani di GPIB Koinonia. Ia efektif melayani di gereja itu di awal bulan Juli 2003. Sebelumnya ia melayani sebagai pendeta di GPIB Bethel, Bandung.

Sebagai orang baru di sana, ia masih harus mempelajari seluk-beluk dan budaya jemaat. Berbeda gereja, berbeda pula budayanya. Selaku pemimpin majelis di gereja itu, ia bertanggung jawab mengambil keputusan-keputusan penting yang akan menentukan arah kapal gerejanya mengarungi lautan pergaulan dunia yang sering kali tidak bersahabat.

Buka Komunikasi

Ia kemudian mengadakan rapat dan mengatakan bahwa tidak cukup hanya dengan mengirimkan ucapan terima kasih, tetapi harus membuka komunikasi dan menjalin hubungan dengan Ma'had Al-Zaytun. Perlahan namun pasti, Pendeta Rudy mulai berkomunikasi dan mencari kesempatan untuk bisa saling mengenal satu sama lain. Pendeta Rudy menemukan saat yang tepat yaitu dalam rangka Paskah, perayaan Kebangkitan Yesus Kristus.

Menjelang Maret, Pendeta Rudy menelepon Ma'had Al-Zaytun dan bertanya apakah ia dan rombongan bisa ke sana. Jawaban Al-Zaytun membuat ia semakin penasaran sebab ia ditanya berapa bus yang akan datang. Padahal menurut pikirannya, mereka hanya datang beberapa orang saja dengan sebuah mobil kijang.

Ia sudah mendengar bahwa Ma'had Al-Zaytun termasuk pondok pesantren yang modern. Namun, dalam benak, ia masih bertanya-tanya sampai sejauh mana modern itu dan dari segi apa. Sebab setahunya, pondok pesantren itu identik dengan kopiah, sarung, jenggot panjang dan kekhasan lainnya.

Komunikasi terus berlanjut. Pendeta Rudy dan rombongan bermaksud membawa persembahan untuk diberikan kepada Ma'had Al-Zaytun. Dalam rangka memperingati hari Kebangkitan Yesus, ia akan mengumpulkan dana sebagai tanda persahabatan dan persaudaraan. Lalu, melalui telepon, mereka pun bertanya, apakah mereka bisa memberikan sesuatu yang dikumpulkan dari persembahan (kolekte) anggota jemaat kepada Al-Zaytun? Pihak Ma'had Al-Zaytun menyambut dengan tangan terbuka.

Satu bulan sebelum peringatan Hari Kebangkitan Yesus (Paskah) pada 9-11 April 2004, dibuat pengumuman di gereja bahwa sejumlah uang persembahan akan dibawa dalam rangka kunjungan ke Ma'had Al-Zaytun. Saat itu, mereka masih menganggap Ma'had Al-Zaytun layaknya pondok pesantren kebanyakan.

Pada hari Paskah, 11 April 2004, pukul empat pagi, Pendeta Rudy memimpin jemaat beribadah dan merayakan hari Kebangkitan Yesus. Dalam ibadah itu, dikumpulkan kolekte (uang persembahan) sejumlah dua juta lebih. Namun, Pendeta Rudy melihat masih ada cukup waktu untuk bisa menambah uang persembahan itu. Tanggal 18 April 2004, ia memimpin ibadah dan memberitahukan bila masih ada jemaat yang ingin memberikan tambahan persembahan, dipersilahkan. Rupanya jemaat memberikan respon sehingga total uang yang terkumpul menjadi kurang lebih tiga juta rupiah. Uang persembahan inilah yang akan dibawa sebagai buah tangan ke Ma'had Al-Zaytun.

Menurut rencana, Pendeta Rudy akan ikut bersama rombongan. Tetapi karena sesuatu hal yang penting, ia tidak bisa pergi bersama 6 rekan



SYAYKH JELASKAN VISI DAMAI DAN TOLERANSI MAZ DI GPIB ■ e-ti/g

lainnya. Enam orang berangkat dan begitu tiba, mereka disambut sedemikian rupa oleh eksponen Ma'had Al-Zaytun dengan *full dress*, kebiasaan sehari-hari di kampus ini. Padahal rombongan itu datang dengan pakaian seadanya, bahkan dengan mengenakan kaos. Mereka menjadi merasa tidak enak. Untunglah kebetulan saat itu, Syaykh AS Panji Gumilang juga sedang tidak ada di tempat.

Sepulang dari sana, rombongan yang membawa oleh-oleh majalah dan sebagainya, menyampaikan pesan bahwa Pendeta Rudy harus datang sebab Syaykh AS Panji Gumilang ingin bertemu. Selain itu, dengan antusias, rombongan itu menanyakan bagaimana bayangan Pendeta Rudy tentang Ma'had Al-Zaytun. Karena belum ke sana, Pendeta Rudy berusaha menebak-nebak dan menganggap kalau pun Ma'had Al-Zaytun dikatakan modern pasti tidak berbeda jauh dengan pondok pesantren lainnya.

Rombongan kemudian

mengatakan tebakan Pendeta Rudy salah. Ma'had Al-Zaytun jauh di luar bayangan mereka selama ini. Itu sebuah pondok pesantren yang luar biasa modern. Mereka merasa terkejut karena setibanya di sana, mereka disambut dengan baik oleh sekelompok orang berpakaian lengkap (*full dress*) sedangkan mereka hanya mengenakan kaos. Mendengar hal itu, Pendeta Rudy menyesal tidak bisa ikut dan semakin tertarik dan bertanya di bagian mana yang membuat mereka mengatakan pesantren ini luar biasa.

Rombongan kemudian menceritakan pengalamannya yang luar biasa saat diajak berkeliling melihat gedung pembelajaran, asrama, dapur dan masjid serta pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan yang ada di Ma'had Al-Zaytun. Belum habis rasa herannya, seorang di antara mereka bercerita bahwa ia diminta berdoa di masjid. Ia berdoa di sana sembari mengangkat tangannya. Dengan

setengah percaya, Pendeta Rudy mencoba memastikan kalau rekannya itu sedang tidak bercanda. Namun karena memang kenyataannya begitu, rekannya itu berkata dengan tegas apa yang dilakukannya itu benar-benar terjadi. Diam-diam Pendeta Rudy semakin penasaran.

Kunjungi GPIB

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, Ma'had Al-Zaytun memberi kabar akan datang mengunjungi GPIB Koinonia. Mengetahui hal itu, Pendeta Rudy mencari-cari waktu yang tepat untuk menyambut kedatangan Syaykh AS Panji Gumilang dan rombongan. Ia berpikir bagaimana cara menyambut pimpinan pondok pesantren yang terbesar di Asia Tenggara itu.

Ditetapkanlah hari Rabu, 7 Juli 2004 sebagai saat yang tepat sebab bertepatan dengan kebaktian bulanan GPIB Koinonia. Kebaktian bulanan yang diadakan sekali sebulan pada hari Rabu minggu pertama itu merupakan kebaktian khusus untuk memperlengkapi jemaat tentang tema yang aktual seperti kesehatan, hukum, media dan sebagainya.

Rabu malam, 7 Juli 2004, pukul tujuh kurang lima menit, mobil Syaykh AS Panji Gumilang beserta rombongan bergerak perlahan memasuki halaman Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Koinonia, Jatinegara, Jakarta. Tidak jauh dari gereja itu, seperti biasa para pedagang kaki lima sibuk membereskan barang dagangannya bersiap-siap pulang ke tempatnya masing-masing. Tidak banyak yang tahu kalau malam itu, di sebuah gereja tua, sekelompok burung merpati terbang membawa daun Zaytun di paruhnya. Dua saudara yang berbeda agama berkumpul bersama untuk memulai sesuatu yang indah, kebersamaan dan damai di tengah kemajemukan.

Malam itu gereja penuh, kurang lebih 250 orang jemaat duduk tertib mengikuti ibadah. Ini tidak seperti biasanya sebab, biasanya dalam kebaktian bulanan, jemaat yang hadir hanya berjumlah sekitar 100

orang. Di tengah jemaat GPIB, hadir pula satu dua orang jemaat dari gereja lain. Rupanya pengumuman yang diedarkan jauh-jauh hari sebelumnya mendapat tanggapan positif bila dilihat dari jumlah jemaat yang hadir.

Tepat pukul 7 malam, Pendeta Rudy memulai ibadah. Tidak lama kemudian, Syaykh AS Panji Gumilang beserta 6 orang lainnya masuk ke dalam gereja dan mengambil tempat duduk yang masih kosong. Pakaian mereka yang rapih, jauh dari kesan yang selama ini dipikirkan. Mereka berjas dan tidak berpeci, hanya ada satu orang yang berpakaian tradisional Betawi. Sejenak, Pendeta Rudy terkesan. Ia tidak menyangka kalau rombongan Ma'had Al-

untuk hari itu. Perlu diketahui, pembacaan ayat Alkitab di GPIB sudah diagendakan setahun sebelumnya sehingga para pendeta tinggal mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan dengan tujuan keteraturan dan mengikuti sistematika yang ada.

"Sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikit pun tidak ada faedahnya bagiku. Demikianlah tinggal tiga hal ini yaitu iman, pengharapan dan kasih. Dan yang paling besar di antaranya adalah kasih," suara Pendeta Rudy bergetar ketika membacakannya.

Ia kemudian menyampaikan pesan kepada jemaat bahwa

Selesai kebaktian, Pendeta Rudy memperkenalkan GPIB dan siapa dirinya. Ia merasa bersukacita karena dari 256 gereja GPIB di Indonesia, GPIB Koinonia mendapat kehormatan yang luar biasa dengan kehadiran seorang pemimpin pondok pesantren dan rombongan. Dalam penjelasannya yang singkat namun padat, Pendeta Rudy memperkenalkan berbagai komisi dan majelis yang ada dalam gerejanya.

Beberapa hari sebelum malam itu, sebenarnya ada segelintir orang jemaat yang menyatakan tidak setuju atas rencana kedatangan rombongan Ma'had Al-Zaytun ke gereja itu. Meski demikian, Pendeta Rudy tetap pada keputusannya. Sebab



PENDETA RUDY SAMBUT SYAYKH DAN ROMBONGAN DI GPIB KOINONIA, 7 JULI 2004 ■ e-ti/g

Zaytun mau masuk ke dalam gedung gereja, apalagi tengah melakukan kebaktian. Yang ada dalam benaknya saat itu adalah mereka akan menunggu di luar hingga ibadah selesai.

Agenda pembacaan Alkitab malam itu diambil dari Kitab 1 Korintus 13 yang berbicara tentang kasih. Pendeta Rudy semakin takjub sebab ayat itu seakan-akan sudah dipersiapkan

wujud dari kasih adalah malam itu. Biasanya mereka mengasihi orang yang dikenal, saudara atau lingkungan mereka. Namun, malam itu, 'orang lain' menjadi orang yang mereka kasihi. Saking gembiranya dengan kedatangan Syaykh dan rombongan, kolekte (uang persembahan) yang biasanya diedarkan di tengah-tengah jemaat lupa diedarkan.

ia tahu bahwa iman kristiani itu tidak membedakan sesama dengan alasan apa pun. Orang yang tidak setuju itu pada akhirnya tidak datang malam itu.

Kemudian Syaykh AS Panji Gumilang dipersilahkan menyampaikan sepatah kata. Dalam pidatonya di gereja itu, Syaykh AS Panji Gumilang banyak berbicara tentang persaudaraan, apa dan siapa



SYAYKH AS PANJI GUMILANG, MA'HAD AL-ZAYTUN MILIK BANGSA ■ e-ti/g

sebenarnya Ma'had Al-Zaytun dan siapa Syaykh AS Panji Gumilang. Pada saat itu, Syaykh AS Panji Gumilang memperkenalkan diri bahwa ia lahir di Gresik 30 Juli 1946.

Dalam kesempatan itu pula, Syaykh AS Panji Gumilang menanyakan kapan jemaat GPIB Koinonia akan datang ke Ma'had Al-Zaytun. Pendeta Rudy kemudian menyeleksi akan datang pada tanggal bertepatan dengan ulang tahun Syaykh AS Panji Gumilang. "Berapa bus," tanya Syaykh lagi. "Kira-kira empat bus," jawab Pendeta Rudy. "Catat, siapkan empat bus, semua yang hadir di sini harus berangkat," kata Syaykh AS Panji Gumilang akrab.

Setelah doa penutup, diadakan acara makan malam. Dalam obrolan makan malam itu, terlintas berbagai canda dan pertanyaan bilamana satu waktu Syaykh AS Panji Gumilang memberikan khotbah di GPIB Koinonia. Syaykh AS Panji Gumilang mengatakan tidak keberatan bila diundang. Pengandaian lain juga muncul apakah Pendeta Rudy diperkenankan memasuki masjid dan merayakan hari Natal di kompleks Ma'had Al-Zaytun. Sekali lagi Syaykh AS Panji Gumilang mengatakan tidak keberatan.

Pembicaraan akrab itu membuat Pendeta Rudy dan pengurus gereja lainnya semakin yakin bahwa Ma'had Al-Zaytun merupakan pondok pesantren

penebar damai dan toleransi. Ia makin tidak menghiraukan lagi berita-berita negatif yang selalu bermunculan di berbagai media tentang Ma'had Al-Zaytun. Rencana keberangkatan tanggal 30 Juli akhirnya diubah menjadi tanggal 31 Juli karena banyak jemaat yang berhalangan.

Pro dan Kontra

Antara 7-31 Juli, sebelum keberangkatan, terjadi pro dan kontra di antara jemaat. Pasalnya, beberapa orang mengatakan, dengan mengutip dari sejumlah media, bahwa Ma'had Al-Zaytun menjadi basis NII (Negara Islam Indonesia) dan Syaykh AS Panji Gumilang adalah pimpinan KW IX. Bahkan seorang pelaksanaan harian gereja menyatakan tidak setuju dengan keputusan yang telah diambil.

Meski diterpa berbagai sentimen negatif tentang Ma'had Al-Zaytun, Pendeta Rudy bersama rekan-rekannya mengunjungi 6 wilayah/sektor yang menjadi tanggung jawab pelayanannya. Ia mengundang mereka untuk turut ambil bagian mengunjungi Ma'had Al-Zaytun. Ia memperingatkan agar mereka yang tidak ikut, tidak menyebarkan hal-hal yang negatif.

Sebelum berangkat, Jumat malamnya, Pendeta Rudy harus membuka pertemuan GPIB wilayah Jakarta Timur dan Bekasi di Binawarga, Puncak.

Pertemuan itu merupakan acara pembinaan tentang penataan keuangan gereja. Karena esok harinya ia harus berangkat ke Ma'had Al-Zaytun, ia memutuskan hanya membuka acara itu lalu kembali ke Jakarta untuk bersiap-siap. Atasannya, pimpinan Sinode GPIB bertanya, "Mau ke mana?"

"Saya harus tinggalkan acara ini karena ada perkara besar yang akan saya lakukan," jawab Pendeta Rudy.

"Apa itu?" Sang atasan bertanya lagi.

"Saya akan pergi ke Al-Zaytun," kata Pendeta Rudy singkat. Mendengar hal itu, pihak Sinode tidak melarang namun hanya mengingatkan dan bersikap bijaksana.

Suatu kali, Pendeta Rudy menerima telepon dari seorang ibu yang mengaku dari kejaksan. Ibu itu mendapat kabar tentang kedatangan rombongan Ma'had Al-Zaytun ke GPIB Koinonia tanggal 7 Juli dari temannya yang hadir waktu itu. Ibu itu berkata, "Hati-hati Pendeta Rudy, apa tidak bisa dipikirkan lagi."

"Memangnya kenapa?" tanya Pendeta Rudy singkat.

"Kondisi tak memungkinkan," jawab ibu yang dari kejaksan itu mencoba meyakinkan.

Jumat lewat tengah malam sebelum berangkat pagi harinya, telepon kembali berdering. Penelepon meminta kepada Pendeta Rudy, "Tolong disisir itu bus."

Pendeta Rudy tak gentar, ia menjawab: "Rambut yang disisir bukan bus!"

Penelepon itu pun menyarankan agar dilapor ke polisi dan minta pengawalan.

"Kami ini mau kebaktian, maun menjalin persaudaraan. Kenapa mesti lapor polisi?" jawab Pendeta Rudy dengan suara agak meninggi.

Mendengar jawaban itu, penelepon itu diam sejenak. "Yang penting saya sudah kasih ingat," ujarnya kembali angkat bicara, bernada ancam.

"Kami mau menjalin persaudaraan dan damai, maka Tuhan akan mengawal kami," jawab Pendeta Rudy. Dalam hati, Pendeta Rudy bergumam:

"Bagaimana cara berpikir orang itu, masak ada orang mengundang tamu untuk dicelakai. Kalau mau dicelakai kenapa harus diundang?"

Usai menerima telepon itu, sebagai manusia biasa, Pendeta Rudy berpikir juga. Bila ia tidak berangkat, mereka yang berprangka buruk dan menuduh yang macam-macam itu akan menang. Ia bulatkan tekad, mereka harus berangkat. Oleh karena itu, sebelum berangkat, Pendeta Rudy bersama rombongan berdoa agar dijagai dan diberi kekuatan oleh Tuhan.

Sesuai rencana, Pendeta Rudy dan rombongan akan berangkat dengan empat bus. Setiap bus sudah ditentukan sejak awal siapa pemimpinnya dan daftar nama yang menaiki bus-bus itu. Prasangka yang lain mulai muncul lagi. Di antara mereka ada yang bertanya mengapa nama-nama yang menaiki bus harus diberitahu melalui faks ke Al-Zaytun. "Hati-hati Pendeta Rudy," bisik orang itu penuh curiga. Mendengar hal itu Pendeta Rudy berusaha menjelaskan bahwa hal itu wajar sebab sebagai tamu mereka perlu didata dan dicatat nama-namanya agar tertib dan bisa dikontrol.

Sekitar pukul 7 pagi, ke empat bus mulai bergerak meninggalkan Jakarta. Dalam perjalanan, Pendeta Rudy tiada hentinya berdoa dan berjuang mengatasi berbagai pikiran-pikiran negatif yang selama berminggu-minggu dilontarkan

oleh beberapa orang kepadanya.

Di tengah jalan, Pendeta Rudy yang berangkat dengan mobil kijang merasa ada yang ketinggalan. Kembang hadiah ulang tahun yang akan diberikan kepada Syaykh AS Panji Gumilang tidak ada dalam mobil itu. Mereka berputar balik padahal kembang itu sudah ada di dalam bus. Lalu, dalam benaknya, biarlah ke-empat bus itu tiba duluan di sana dan disambut terlebih dahulu.

Setelah kurang lebih 4 jam dalam perjalanan, mobil Pendeta Rudy memasuki kawasan Ma'had Al-Zaytun. Ia melihat ke-empat bus itu berhenti menunggu kedatangannya. Dengan beriring-iringan, keempat bus didahului mobil Pendeta Rudy berhenti di depan pintu masuk Wisma Tamu Al-Ishlah. Saat menerima sambutan khusus, perlahan-lahan pikiran-pikiran negatif yang selama perjalanan terus mengganggu sirna. Ia bahkan merasa tidak layak mendapat sambutan istimewa seperti itu. Ia merasa kecil bahkan menurutnya, lebih kecil dari kotoran kutu.

Selama 15 menit ia dipersilakan untuk beristirahat di sebuah kamar Wisma Al-Ishlah yang besar dan luas yang sudah dipersiapkan khusus untuknya. Belum lama merebahkan diri, ia dipanggil sebab sudah ditunggu di Gedung Al-Akbar. Pada awalnya, ia menduga kalau Gedung Al-Akbar hanyalah gedung biasa.

Tapi alangkah terkejutnya ia, tatkala memasuki gedung. Puluhan ribu manusia bagaikan semut menyambut kedatangannya bersama rombongan. Ia kemudian berkata kepada Syaykh AS Panji Gumilang, "Syaykh, saya ini siapa, kok disambut seperti ini." Dengan singkat, Syaykh AS Panji Gumilang menjawab, "Pendeta Rudy merintis persaudaraan."

"Tapi saya ini, wah tai kutu mah lebih gede," jawab Pendeta Rudy.

"Saya tidak lihat itu. Saya lihat bahwa Bapak mau ciptakan peluang kebersamaan. Kita jalan terus," jawab Syaykh dengan mantap.

Belum habis rasa herannya, Pendeta Rudy diminta berdoa.

Dalam susunan acara, tidak tercantum kata berdoa di sana. Kalaupun berdoa, ia beranggapan yang berdoa adalah dari pihak Ma'had Al-Zaytun. Kira-kira seperempat menit sebelum berdiri di atas panggung, Pendeta Rudy bergumuk. Ia meminta agar Tuhan memberikannya hikmat sesuai imannya.

Setelah sepanjang hari mengenal lebih dekat Syaykh AS Panji Gumilang dan Ma'had Al-Zaytun, Pendeta Rudy bersama rombongan menarik napas lega. "Mereka yang berkata jahat tentang Ma'had Al-Zaytun menuai malu atas perbuatannya. Mereka yang menabur kebencian akan menuai penyesalan nantinya," kata Pendeta Rudy dalam percakapan dengan wartawan Tokoh Indonesia.

ibadah pengucapan syukur. Walaupun demikian, Pendeta Rudy tetap bisa memenuhi pelayannya dan hadir di tiga kebaktian itu.

Beritakan Kabar Baik

Dalam khotbahnya saat ibadah pukul enam pagi di GPIB Koinonia, hampir seluruhnya bercerita tentang kunjungannya ke Ma'had Al-Zaytun. Bukan suatu kebetulan, tapi atas kehendak Tuhan, bila dalam agenda pembacaan Alkitab pagi itu mengambil ayat dari Kitab Matius 5:43-48.

"Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesama manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu:

pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian? Karena itu haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna."

Pendeta Rudy mulai menguraikan pemahamannya tentang ayat itu bila dikaitkan dengan pengalamannya di Ma'had Al-Zaytun. Ia mengatakan bahwa Tuhan mengambil tanah lalu membentuk manusia. Tuhan tidak mengambil tanah yang lain kemudian membentuk manusia yang lain. Ia menciptakan satu manusia dari satu tanah, dan semua umat manusia berasal dari satu manusia itu. Kepada



GPIB KOINONIA INKLUSIF ■ e-ti/g

Setibanya di Jakarta, Pendeta Rudy bersama rekan-rekannya tidak langsung beristirahat. Mereka masih antusias mengobrol tentang pengalaman yang telah mereka lalui. Baru sekitar pukul 3 pagi, ia beserta istri pergi beristirahat. Padahal esok paginya ia harus memimpin tiga acara kebaktian, pukul 6 pagi di GPIB Koinonia, pukul 9 pagi di GPIB Petra, Tanjung Priuk, dan pukul 12

Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikian kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah

manusia itulah, Tuhan menghembuskan nafas kehidupan.

Mereka yang berbeda agama bukan musuh melainkan sesama manusia sebab Tuhan yang menciptakan dan memberi hidup. Musuh yang sebenarnya adalah iblis. Ia juga mengingatkan jemaat bahwa mereka seringkali menjadikan saudara sendiri menjadi musuh. □ e-ti/atur/crs



SYAYKH ABDUSSALAM

■ TOKOH UTAMA

■ AS PANJI GUMILANG ■ PEMBAWA DAMAI DAN TOLERANSI

PANJIGUMILANG

PEMBAWA DAMAI DAN TOLERANSI

Pemimpin Ma'had Al-Zaytun ini adalah seorang beriman pembawa damai dan toleransi. Di pondok pesantren modern ini, dia telah mengembangkan budaya toleransi dan perdamaian. Bukan hanya dalam teori, wacana atau slogan, tetapi dalam aplikasi dan keteladanan. Sebagai pemangku pendidikan pesantren, dia selalu menunjukkan keteladanan dalam membimbing santrinya untuk membina persaudaraan dengan siapa pun tanpa membedakan asal-usul dan agamanya.

Tidak banyak, bahkan mungkin belum ada, pemimpin pondok pesantren yang secara khusus mencetak kartu ucapan Selamat Natal untuk dikirimkan kepada para pendeta dan pimpinan gereja, baik yang sudah dikenal maupun belum dikenalnya. Bahkan sebaliknya, justru ada ulama yang mengharamkannya.

Pria kelahiran Gresik 30 Juli

1946 berdarah Madura dan Bugis bernama lengkap Syaykh Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang ini sejak masih belajar di Pondok Pesantren Modern Gontor, sudah mengimpikan berprofesi sebagai guru yang tanpa kekerasan. Dia tidak suka kekerasan. Dia ingin Indonesia memasuki zona damai dan demokrasi. Dalam perjuangan yang panjang tak kenal lelah, pada usia memasuki lima puluhan tahun,

lulusan Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, ini berhasil mewujudkan impiannya membangun sebuah lembaga pendidikan *pesantren spirit but modern system*.

Yakni, Ma'had Al-Zaytun yang bermotto: Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi dan Budaya Perdamaian. Sebuah motto yang merupakan padanan dari visi dan obsesi dirinya sendiri bersama



PANJI GUMILANG ■ e-ti/ht

TOKOH UTAMA ■

AS PANJI GUMILANG ■ PEMBAWA DAMAI DAN TOLERANSI ■

sahabat-sahabatnya. Dia berobsesi dari Ma'had Al-Zaytun memancar persaudaraan, toleransi dan perdamaian ke seantero Indonesia Raya bahkan ke seluruh penjuru dunia.

Patutlah para sahabatnya, tidak kecuali sahabat yang nonmuslim, menyebutnya seorang tokoh pembawa damai dan toleransi. Pendeta Rudolf Andreas Tendean, yang baru saja memimpin

rombongan Keluarga Besar Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Koinonia, Jakarta, berkunjung ke Ma'had Al-Zaytun, adalah satu dari sekian banyak orang yang merasakan bagaimana sosok Syaykh Abdussalam Panji Gumilang membawa damai dan toleransi dalam komunikasi, pergaulan dan persahabatan mereka.

Adalah Syaykh Panji Gumilang yang memulai (berinisiatif)

menyebarkan damai dan persaudaraan dalam persahabatan mereka. Manakala, dia mengirim kartu ucapan Selamat Natal kepada sejumlah pendeta dan pimpinan gereja. Kartu Natal yang menjadi awal berkembangnya damai dan toleransi sehingga kedua umat beriman itu saling mengunjungi dan saling memahami.

Taiwan dan Amerika

Bukan hanya kali ini Syaykh Panji Gumilang mengambil inisiatif damai, toleransi, persaudaraan dan persahabatan. Persahabatan yang kental juga telah lebih awal dijalin oleh Syaykh dengan komunitas Taiwan di Indonesia. Ditandai kunjungan Kepala Kantor Perwakilan Dagang dan Ekonomi Taiwan di Indonesia sejak dipimpin oleh Mr. Sui Chi Lin hingga pejabat yang baru Mr. David Y.L. Lin. Kantor itu, merupakan kantor perwakilan negara Taiwan, setingkat dengan kantor duta besar, di Indonesia. Oleh karena masih terdapat perbedaan sikap pandang politik antara RRC dan Taiwan (yang dulu disebut China Taipei) hal itu membuat pemerintah Indonesia yang menjalin hubungan diplomatik dengan keduanya berada pada posisi



MA'HAD AL-ZAYTUN, BERSETTING INTERNASIONAL ■ e-ti/ma

sulit.

Persahabatan dengan komunitas Taiwan ini, bermula pada tahun 1997 dari pertemuan Syaykh AS Panji Gumilang dengan dua orang pengusaha Tionghoa, yakni Mr. Liang dari Taiwan, yang kemudian di Ma'had Al-Zaytun dianugerahi nama Luqman, dan Mr. Hendra.

Waktu itu, terjadi kerusuhan yang membuat banyak warga etnis Tionghoa menjadi korban dan ketakutan. Syaykh membuka tangan untuk memberikan perlindungan kepada keduanya.

Ketika itu, Syaykh AS Panji Gumilang menjamin: "Selama Anda di Ma'had Al-Zaytun tidak akan ada yang menyentuh." Tak dinyana, ternyata sikap persahabatan yang ditampilkan Syaykh ketika itu mengalirkan simpati yang mendalam dari komunitas bisnis Taiwan terhadap Ma'had Al-Zaytun. Sejak itulah, persahabatan antara kedua komunitas terjaga hingga kini.

Saling mengunjungi antarsahabat pun terjadi berulang-kali. "Mari kita bangun Indonesia bersama-sama, Indonesia memerlukan sahabat-sahabat dari Tionghoa dan Tionghoa pun memerlukan sahabat-sahabat dari Indonesia," ajak Syaykh AS Panji Gumilang di hadapan komunitas bisnis Taiwan di Cirebon pada peringatan Imlek Tahun Baru Cina beberapa waktu lalu.

Dalam serangkaian pertemuan antara jajaran pimpinan MAZ yang dipimpin oleh Syaykh AS Panji Gumilang dan Mr. David Lin untuk menyambung tali persahabatan antar kedua lembaga telah terjadi sinergi positif yang pada saatnya nanti akan sangat bermanfaat bagi kedua lembaga, baik itu secara politis,

kebudayaan maupun ekonomis.

Seperti pada kunjungan Mr. David Y.L. Lin dan rombongan ke MAZ pada 11 Maret 2004. Secara bersahabat mereka diterima dalam suatu acara yang dihadiri ribuan civitas akademika Ma'had Al-Zaytun di Gedung Al-Akbar. Pada kesempatan itu, acara diselingi

dengan hiburan tarian Liong. Kemudian dilakukan dialog lanjutan di *Conference Room* Wisma Tamu Al-Ishlah.

Pada ketika itu, Syaykh AS Panji Gumilang membuka peluang selebar-lebarnya bagi para komunitas bisnis Taiwan untuk ikut serta mengembangkan bisnis pada lahan-

lahan yang dimiliki oleh YPI-Ma'had Al-Zaytun. Juga dibicarakan tindak lanjut pertimbangan bahasa Mandarin di Ma'had Al-Zaytun yang pernah dirintis semasa Kantor Perwakilan Taiwan dipimpin oleh Mr. Sui Chi Lin.

Mr. David Lin dan para pemuka komunitas bisnis Taiwan (*Taiwan Bussines Club*) di Indonesia itu pun merespon dengan mengemukakan kemungkinan-kemungkinan kerja sama yang bisa segera

diwujudkan. Mr. David Lin berjanji akan mendorong setiap warganya di Indonesia, baik itu yang bergerak di bidang industri, agribisnis atau pendidikan, untuk menyumbangkan pikiran, tenaga dan modal bagi kemajuan Ma'had Al-Zaytun.

Begitu pula persahabatan dengan John Rath, *Second Secretary* Kedutaan Besar AS yang juga sebagai Atase Politik AS, bersama rombongan berkunjung dan berdoa di Ma'had Al-Zaytun. John Rath, Atase Politik negara adi daya, itu ketika berkunjung ke Ma'had Al-Zaytun bertutur, masyarakat Amerika tetap ingin bersahabat dengan Indonesia. Bahkan John Rath berdoa di dalam bangunan Masjid Rahmatan Lil 'Alamin agar persahabatan Indonesia dan Amerika selalu abadi. "Kami berdoa untuk kejayaan sekolah ini serta orang-orang yang bersama sekolah ini, hari ini dan di masa yang akan datang," kata John Rath.



SYAYKH AL-MA'HAD DAN IBU KHOTIMAH RAHAYU ■ e-ti/ms

BIODATA

Nama:

Syaykh Abdussalam Panji Gumilang

Lahir:

Gresik, 30 Juli 1946

Agama:

Islam

Istri:

Khotimah Rahayu

Anak:

- Imam Prawoto,
- Ahmad Prawiro Utomo, sering dipanggil Ahmad Zaim,
- Ikhwani Triatmo, sering dipanggil Abdul Hamid,
- Khoirun Nisa (perempuan),
- Muhammad Hakim Prasoj,
- Sofyah Alwida (perempuan),
- Karim Abdul Jabbar (wafat menghadap ke Rahmatullah)

Ayah:

Panji Gumilang (alias Syamsul Alam, alias Mukarib, alias Imam Rasyidi)

Ibu:

Shanafah bt Abd Rohman

Pendidikan:

- IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat
- Pondok Pesantren Gontor
- Sekolah Rakyat di Gresik
- Sekolah Arab (Madrasah) di Gresik

Pekerjaan:

- Syaykh Ma'had Al-Zaytun, Indramayu
- Mendidik di Madrasah Darussalam Ciputat

Perwakilan negeri *Uncle Sam*, negara adi daya, itu ternyata tertarik untuk melihat dari dekat kampus ini. Pasalnya, di kedutaan AS pihaknya banyak mendengar perkembangan Al-Zaytun yang menggabungkan aspek modern dan tradisi Islam.

John Rath dan rombongan, tamu dari negara *super power* itu, disambut dengan penghormatan yang layak di Ma'had Al-Zaytun. Para eksponen Yayasan Pesantren Indonesia, guru, koordinator dan beberapa perwakilan santri dari seluruh propinsi termasuk dari Malaysia dan Afrika, turut menghadiri acara tersebut.

Sama seperti tamu-tamu lainnya, John Rath dan rombongan dibawa meninjau ke seluruh fasilitas pendidikan dan ke pelosok kampus hingga melongok penyimpanan makanan alias *cold storage*. Tentu saja juga ke Masjid Rahmatan lil 'Alamin yang tengah dibangun. Masjid terbesar di dunia berkapasitas 150 ribu jama'ah.

Di ruang tengah Masjid Rahmatan lil 'Alamin, John Rath memanjatkan do'a. "We thanks our Lord in this opportunity to come together, to improve our friendship to hopefully built to ties our mutual understanding and ritual friendship to the lasting hope live longer than all of us. We thanks God for this opportunity visit this school, to so many people which obviously take so much effort. God given a strength. We pray for the school and we pray to the succes to the school and people who associated with the school, today and the future. Our Lord, we ask for your blessing and also to the wisdom, guidance, and the patience to perceive through very top science and good science and we ask for your guidance to all things. Here we pray."

(Kami bersyukur kepada Allah karena kesempatan kebersamaan hari ini untuk menumbuhkan persahabatan dan membangun pemahaman yang mutual, termasuk persahabatan ritual yang akan berkelanjutan, yang usianya lebih panjang dari pada usia kami semua. Kami bersyukur kepada-Mu ya Allah atas kesempatan mengunjungi sekolah ini dan juga kepada mereka yang telah bersusah-payah membangunnya. Allah telah memberikan kekuatan-Nya. Kami

berdoa untuk kejayaan sekolah ini serta orang-orang yang bersama sekolah ini, hari ini dan di masa yang akan datang. Ya Allah, kami memohon rahmat-Mu juga hikmah dan hidayah-Mu serta kesabaran untuk meraih sains yang tinggi dan ilmu pengetahuan yang baik. Dan kami mohon petunjuk-Mu untuk semua hal. Di sinilah kami berdoa").

Sahabat Sejati

Memang, dalam pandangan Syaykh Panji Gumilang, persahabatan sejati akan selalu menghasilkan manfaat bagi siapa saja, terutama bagi para pelakunya. Apalagi jika persahabatan dikelola dengan cerdas, tulus dan bersahaja. Menurut Doktor HC dari IPMA London ini, persahabatan adalah pintu masuk terbaik untuk menuju perdamaian di muka bumi. Dengan persahabatan, katanya, tak hanya perdamaian yang diperoleh, melainkan pintu kesejahteraan pun menjadi terbuka lebar.

Bagi dia dan Ma'had Al-Zaytun, persahabatan bukan hanya sekadar kata manis yang enak didengar. Tetapi, segenap civitas akademika Ma'had Al-Zaytun telah membuktikan dalam pergaulan kesehariannya. Hal mana ma'had ini



SYAYKH AS PANJI GUMILANG, BAWA DAMAI ■ e-ti/g

senantiasa menjalin persahabatan dengan siapa pun yang mau tanpa memandang perbedaan agama, kultur atau afiliasi politik.

Menurutnya, toleransi adalah akidah dalam beragama. "Pengakuan adanya kekuatan Yang Maha Tinggi, yaitu Tuhan Allah/God/Yahweh/Elohim, yang disertai ketundukan itu, merupakan fitrah/naluri yang dimiliki oleh setiap manusia. Kendati demikian, manusia tetap memerlukan adanya pemberi peringatan agar tidak menyeleweng dari fitrahnya, mereka adalah para nabi dan rasul," ujarnya.

Dia menjelaskan, perasaan

tunduk kepada Yang Maha Tinggi, yang disebut iman, atau i'tikad, yang kemudian berdampak pada adanya rasa suka (*rughbah*), takut (*ruhbah*), hormat (*ta'dzim*) dan lain lain, itulah unsur dasar *al-din* (agama). *Al-din* (agama) adalah aturan-aturan atau tata-cara hidup manusia yang dipercayainya bersumber dari Yang Maha Kuasa untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berbagai agama telah lahir di dunia ini dan membentuk suatu syareat (aturan) yang mengatur kehidupan manusia, yang termaktub di dalam kitab-kitab suci, baik agama samawi (yang bersumber dari wahyu Ilahi) maupun yang terdapat dalam agama *ardli* (budaya) yang bersumber dari pemikiran manusia. Semua agama-agama, baik samawi maupun *ardli*, memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Berbagai fungsi tersebut adalah: (i) menunjuki manusia kepada kebenaran sejati; (ii) menunjuki manusia kepada kebahagiaan hakiki; dan (iii) mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan bersama.

Dari hakekat dan fungsi agama seperti yang disebutkan itu, kata Syaykh yang tetap setia kepada isterinya satu-satunya Khotimah Rahayu, maka pemeluk agama-agama yang ada di dunia ini, telah memiliki strategi, metoda dan teknik pelaksanaannya masing-masing, yang sudah barang tentu dan sangat boleh jadi terdapat berbagai perbedaan antara satu dengan lainnya. Karenanya, dia mengingatkan, sebagaimana dipesankan dengan sangat oleh sang Pencipta agama, kiranya umat manusia tidak terjebak dalam perpecahan tatkala menjalankan agama masing-masing, apalagi perpecahan itu justru bermotivasikan keagamaan.

Syaykh Panji Gumilang, ketika menyambut kunjungan Keluarga Besar Gereja Protestan Indonesia bagian Barat, Jemaat Koinonia Jakarta, mengatakan hendaknya semua umat manusia bertaqwa kepada Tuhannya agar mendapat berkat dalam kehidupannya dan selalu terbimbing pada jalan-Nya dan berjayalah mereka dalam kehidupannya.

Berkaitan dengan hal ini, pada kesempatan lain kepada Wartawan Tokoh Indonesia, Syaykh Panji



IBU KHOTIMAH, SYAYKH AS PANJI GUMILANG DAN PENDETA RUDOLF (RUDY) TENDEAN ■ e-ti/at

Gumilang mengatakan berinteraksi dengan jiwa toleran dalam setiap bentuk aktivitas, tidak harus membuang prinsip hidup (beragama) yang kita yakini. Menurutny, kehidupan yang toleran justru akan menguatkan prinsip hidup (keagamaan) yang kita yakini. "Segalanya menjadi jelas dan tegas tatkala kita meletakkan sikap mengerti dan memahami terhadap apapun yang nyata berbeda dengan prinsip yang kita yakini. Kita bebas dengan keyakinan kita, sedangkan pihak yang berbeda (yang memusuhi sekalipun) kita bebaskan terhadap sikap dan keyakinannya," ujarnya.

Dia pun mengutip dialog disertai deklarasi tegas dan sikap toleran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam Q.S. 109: "*Wahai orang yang berbeda prinsip (yang menentang). Aku tidak akan mengabdikan kepada apa yang menjadi pengabdianmu. Dan kamu juga tidak harus mengabdikan kepada apa yang menjadi pengabdianku. Dan sekali-*

kali aku tidak akan menjadi pengabdianmu. Juga kamu tidak mungkin mengabdikan di pengabdianku. Agamamu untukmu. Dan agamaku untukku."

Syaykh menjelaskan, sikap toleran membuahkan kemampuan yang sangat signifikan dalam menetapkan pilihan yang terbaik. Mampu mendengar berbagai ungkapan dan menyaring yang terbaik daripada semua itu.

Sikap toleran, jelasnya, juga melahirkan kemampuan mengubah perilaku individu (*self correction*) terhadap pola yang selama itu dilakukan, yang tak berdaya mengubah masyarakat tradisional, tertutup dan represif, sehingga tujuan yang dicita-citakan dapat dicapai. "Toleran, tidak menciptakan individu yang *wangkeng*, yang tidak mau mengubah perilakunya, walau tujuannya tidak tercapai. Secara apologi bersikap dan mengatakan bahwa: Tujuan itu tidak tercapai karena belum waktunya, atau



dari Tuhan ini dan jangan pernah engkau bersengketa dalam memeluk agama itu.”

Dia pun menjelaskan ulang kata Koinonia, seperti diterangkan oleh Pendeta Rudy sebelumnya yang bermakna persaudaraan dan persahabatan. “Al-Zaytun pun menciptakan perdamaian dan toleransi yang diterapkan melalui pendidikan,” katanya. Ternyata pesan-pesan ini mengikuti apa yang pernah dipesankan oleh Tuhan baik melalui Nuh, Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa dan kita penerusnya. “Alangkah indahnya sikap umat manusia tatkala menyikapi keagamaan seperti apa yang kita lakukan pada hari ini,” katanya, disambut tepuk tangan hadirin.

“Kita ingin sebagai bangsa Indonesia

menerapkan semua makna dan pesan Ilahi ini dipenetrasikan di dalam kehidupan keseharian berbangsa dan bernegara. Alangkah indahnya jika bangsa Indonesia dari sejak dini diperkenalkan cara hidup beragama yang tanpa perpecahan, persengketaan, dan perselisihan yang mengatasnamakan agama itu. Ini pesan Ilahi yang dijalankan oleh Al-Zaytun. Kemudian kita bersama-sama jemaat Koinonia memulainya,” katanya.

Menurutnya, ini adalah laboratorium toleransi yang harus kita buat antar kita semua dan kita ekspose kepada generasi muda Indonesia yang akan meneruskan kepemimpinan bangsa di masa depan agar meneladani, mampu mencontoh apa yang telah dibuat dan dicontohkan dalam laboratorium persatuan dan kerukunan umat beragama di Indonesia melalui Al-Zaytun dan Koinonia ini.

“Kami yakin anak-anakku semua,

jika hari ini kalian jadikan satu pelajaran kamu semua tidak akan melupakan pada saat kalian menjadi pemimpin-pemimpin bangsamu kelak. Dua puluh tahun yang akan datang engkau akan menjadi pemimpin di Indonesia ini, paling tidak memimpin dirimu sendiri. Tatkala itu engkau telah mempunyai visi dan misi seperti yang hari ini dipertontonkan oleh Gereja Koinonia dan Ma’had Al-Zaytun bersama-sama dalam satu mejelis seperti ini. Alangkah indahnya, alangkah indahnya,” katanya berseru kepada santri yang menyambutnya dengan tepuk tangan.

Lebih lanjut, Syaykh mengatakan, mari kita jadikan peristiwa ini sebagai satu laboratorium, bukan dalam skala penelitian tapi dalam skala produksi perdamaian. “Kalau hanya skala penelitian bisa diterapkan dalam kompleks yang 1.200 ha ini belum tentu bisa diterjemahkan di tempat-tempat lain. Namun tatkala ini skalanya kita perluas menjadi skala produksi dalam arti memproduksi perdamaian dan toleransi dan sikap saling mengenal, saling bersaudara, antar umat beragama di Indonesia, kami yakin Indonesia ke depan akan mempunyai penduduk yang mengerti keberadaan keagamaan di Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika ini. Kami yakin semakin-yakinnya,” ujarnya optimis.

Untuk itu, serunya, hari ini kita mulai, besok kita perluas, lusa kita teruskan dan jangan pernah berhenti menciptakan persahabatan, perdamaian dan sikap toleransi di muka bumi ini. “Insya Allah, bangsa Indonesia akan memulai dan akan menjadi contoh bangsa-bangsa di dunia jika kita mulai hari ini dan tidak akan berhenti. Mari kita yang ada di ruangan ini menanamkan sikap ini dan kita tularkan ke lingkungan bangsa Indonesia dan akan menjadi eksponen. Eksponen adalah simbol yang perlu dicontoh, menjadi uswah baik diri kita, baik bangsa kita dan mudah-mudahan bangsa-bangsa lain seperti halnya tumbuhnya demokrasi di Indonesia,” seru Syaykh penuh makna.

Ternyata begitu kita masuk dalam arena demokrasi, bangsa-bangsa lain mempunyai penghormatan besar terhadap

nasibnya memang demikian dan tidak mau mengubah diri,” kata Ketua Alumni Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Ciputat ini.

Problem Solving

Sikap toleran, katanya, mampu menemukan jalan keluar dan *problem solving* yang pantas dan mengangkat martabat dan harga diri dalam berbagai bidang kehidupan.

Prinsip dan pemahaman yang sama dikemukakannya ketika menyambut Keluarga Besar GPIB Koinonia: “Al-Zaytun mendapatkan ajaran dari Ilahi agar disampaikan kepada seluruh umat manusia untuk menyikapi satu sikap damai dan toleran. Al-Zaytun menjabarkan apa yang dipesankan oleh Tuhan melalui para nabi-nabi-Nya, baik Nabi Nuh, Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, tentang agama. Berfirmanlah Tuhan: *aqimuddin wa laa tataffarraqu fihi*. Tegakkan agama



BERGANDENGAN TANGAN, KITA BERSAUDARA ■ e-ti/at

pelaksanaan demokrasi di Indonesia. Mengapa, kalau perdamaian persatuan kita pertontonkan dalam permukaan bumi ini sehingga bangsa lain pun akan memberikan hormat yang setinggi-tingginya dan meniru apa yang telah kita lakukan ini.

Domain Perdamaian

Mudah-mudahan dari titik ini, titik tanah Al-Zaytun digabung dengan tanah Koinonia yang ada di Jakarta dan kita tarik garis ke kanan-ke kiri, ke utara-ke selatan, ke timur-ke barat dan akan menjadi domain yang luas dalam terciptanya perdamaian dan toleransi di muka bumi Indonesia ini.

“Ini sambutan sukacita kami kepada rombongan dan atas pimpinan Bapak Pendeta Rudi Tende. Terimalah sukacita kami ini demi keikhlasan hati untuk persaudaraan dan persahabatan abadi di bumi Indonesia, di bumi Tuhan semesta alam ini,” kata Syaykh pada bagian akhir sambutan selamat datangnya kepada Jemaat

GPIB Koinonia.

Sementara itu, pada sambutan pelepasan pada malam harinya, Syaykh mengatakan: “Malam ini sungguh indah. Sangat bersyukur pada Allah, sekian lama kita rindukan kebersamaan di Indonesia, malam ini, diawali dari sejak pagi tadi, tercipta setitik kebersamaan, sebab Indonesia ini luas, penduduknya besar banyak, lahannya sama dengan dari Istambul sampai ke London begitu luasnya. Kalau kita tengok teritori yang ada di Al-Zaytun ini laksana debu setitik di padang pasir yang begitu luas.

Namun, puji Tuhan, sehari ini kita makhluk yang sangat terbatas ini, jumlahnya pun sangat kecil ini, telah diberkati oleh-Nya untuk menciptakan suatu kebersamaan yang memang ini dianjurkan dan diperintahkan oleh Sang Pencipta kebersamaan itu sendiri yakni Tuhan.

Patut disyukuri oleh hamba-hamba Tuhan, oleh makhluk Tuhan yang beriman, mudah-mudahan kita dipandaikan oleh-Nya untuk mensyukuri apa yang kita lakukan

sejak pagi tadi sampai malam ini dan kita jadikan titik tolak untuk Indonesia Raya ini dapat tercipta persatuan dan kesatuan yang sampai detik ini, persoalan yang satu ini masih selalu menjadi masalah yang krusial, kata orang.

Tetapi ternyata kita mampu dan diberikan kekuatan oleh-Nya, oleh Tuhan, untuk membuat sesuatu yang baru, sesuatu yang belum dilaksanakan banyak orang dan di hari ini, hari Sabtu, kita memulai dan Insya Allah akan dilaksanakan oleh banyak orang bangsa Indonesia.

Kita syukuri. Kalau tadi Pak Pendeta mengatakan tidak ada yang dapat dikalimatkan, ternyata sama. Kami pun punya ungkapan seperti itu, susah untuk

mengalimatkan. Maka kalimat yang kita terangkan pagi tadi atau tengah hari tadi sama, kita susah mengalimatkan kejadian ini. Pak Pendeta pun susah mengkalimatkan kejadian ini. Inilah yang dinamakan *kalimatun sawa*.

Maka indah betul nama yang kita pilih bersama untuk sebuah bangunan, tempat kader bangsa dididik sebagai kenang-kenangan ke depan. Pak Pendeta susah mengkalimatkan sesuatu keindahan ini, kemudian keluarga besar Ma'had Al-Zaytun diwakili oleh AS Panji Gumilang juga mengatakan susah mengalimatkan. Maka kita menemukan kalimat yang sama, susah mengalimatkan. Maka kita sebut saja, *kalimatun sawa*. Dan ini yang paling tepat dan itu pesan Ilahi: Engkau mesti menyampaikan *kalimatun sawa*, ungkapan yang sama, yaitu perdamaian, ungkapan yang sama yaitu persatuan, ungkapan yang sama yaitu persaudaraan umat manusia tanpa terkecuali.” Demikian Syaykh AS Panji Gumilang. □ e-ti/atur/crs



RUDOLF TENDEAN

JADIKAN GEREJA INKLUSIF

Sudah tiga dekade ia menjadi pendeta. Selama itu pula, pendeta berpenampilan sederhana dan bersahaja ini, dalam pelayanan menikmati segudang pengalaman persaudaraan dengan umat muslim dan umat beragama lainnya. Ia selalu menjadikan gereja inklusif. Pendeta GPIB ini selalu menjalin persaudaraan kepada masyarakat sekitar di mana ia bertugas.

Di Jember, misalnya, masyarakat Madura di dekat gerejanya selalu menjaga dan bersahabat dengannya. Ke mana pun ia hendak pergi, abang-abang becak (Madura dan dari berbagai suku) siap mengantarnya, itu pun tanpa bayar. Mereka memperlakukannya sebagai saudara. Begitu pun sebaliknya.

Maka, ketika ia menerima kartu ucapan Selamat Natal dari Syaykh Abdussalam Panji Gumilang, pimpinan pondok pesantren modern Ma'had Al-Zaytun, ia merespon dengan tidak sekadar membalas kartu ucapan terimakasih, melainkan dilanjutkan dengan komunikasi melalui telepon dan

berlanjut saling mengunjungi penuh rasa persaudaraan dan toleransi.

Pdt. Rudolf Andreas Tendea dilahirkan di Manado, 17 Oktober 1950. Ia menghabiskan masa kanak-kanaknya hingga bangku kuliah di tanah kelahirannya, Manado. Sebenarnya, ia tidak pernah bercita-cita menjadi pendeta. Ia bercita-cita menjadi seorang ahli elektro atau apoteker. Manusia boleh berencana, tetapi Tuhan jualah yang mempersiapkannya menjadi seorang hamba Tuhan dengan mengikuti pendidikan Teologia di Sekolah Tinggi Teologia Intim (Indonesia Timur), Makasar, Manado.

Meski demikian, jauh dalam hatinya, ia masih merasa bimbang dengan keputusannya itu. Sebab, ia

menyadari bahwa pelayanan sebagai pendeta tidak memberikan jaminan penghasilan untuk menutupi kebutuhannya sehari-hari bersama keluarganya kelak. Ia bergumul selama kurang lebih 10 tahun hingga akhirnya berbulat tekad bahwa ia dipanggil menjadi seorang pendeta. Berkat pergumulannya itu, jiwanya terbentuk dan kuat menghadapi banyak kesulitan hidup.

Begitu usai menyelesaikan pendidikan teologianya dan memperoleh gelar Sarjana Teologia, ia harus melewati satu tahap lagi sebelum dilantik menjadi seorang pendeta. Sebelum dilantik, ia harus melewati masa pikariat yang berlangsung selama satu tahun, 1 Januari 1974-1 Juni 1975, di GPIB



PENDETA RUDOLF TENDEAN BERSAMA ISTERI DAN ANAK ■ e-ti/kl

Nazaret, Rawa Mangun. Berhasil melewati tahap ini, dia kemudian dilantik menjadi pendeta pada 22 Juni 1975, di GPIB Immanuel, Gambir yang merupakan pusat dari seluruh gereja GPIB (Gereja Protestan Indonesia bagian Barat) di Indonesia.

Seminggu kemudian, sebagai seorang pendeta, ia diberi tugas pelayanan di Jember, Jawa Timur untuk kurun waktu 1 Juli 1975–1 April 1981. Di kota inilah, selama 6 tahun, pengalamannya menjalin persaudaran dengan umat muslim dimulai.

Pada tahun yang sama, beberapa bulan setelah dilantik menjadi pendeta, Pendeta Rudi, begitu ia biasa dipanggil, menikah dengan seorang gadis yang dicintainya, Silvana Rosita Maksurila. 7 November 1975, menjadi hari yang berbahagia, karena ia sudah memiliki seorang penolong yang sepadan dalam pelayanannya di masa mendatang.

Abang Beca

Di Jember, bersama sang istri, Pendeta Rudi memulai pelayanannya yang pertama di sebuah gereja yang sederhana. Dengan bekal iman, pengetahuan teologia dan idealisme yang dipegangnya, ia mulai melakukan tugasnya sebagai pendeta. Ia tak pernah menyangka bahwa apa yang dikerjakannya selama di Jember menjadi bekal sangat berharga dalam membentuk jiwanya untuk 30 tahun ke depan.

Saat itu, di samping gereja berkumpul para pedagang yang menjajakan berbagai dagangannya. Suasana menjadi seperti pasar rakyat. Beberapa orang majelis gereja memberitahunya tentang aktivitas para pedagang itu. Pendeta Rudi mengatakan bahwa mereka bisa memberitahu pedagang itu agar tertib.

Setiap hari, beberapa orang tukang bambu biasanya parkir di

halaman gereja. Melihat hal itu, Pendeta Rudi bukannya gusar, malah membuka pintu agar para pedagang bambu itu menitipkannya di halaman gereja sehingga mereka tidak perlu repot membawa pulang barang dagangannya. Tidak hanya tukang bambu, ia juga mengizinkan tukang becak dan pedagang lainnya seperti tukang sate untuk menjajakan dagangannya di samping gereja. Tiga meter sebelah kiri halaman gereja kali empat puluh meter, ia berikan untuk digunakan sebagai pasar. Pendeta Rudi saat itu berpikir bahwa tidak ada salahnya berbuat hal itu daripada pedagang-pedagang itu berdagang di jalan besar atau di jalan gang.

Perlahan-lahan, Pendeta Rudi mulai dikenal oleh para pedagang di pasar itu. Bahkan ada seorang pedagang sate asal Madura yang selalu membakar sate untuk Pendeta Rudi. Biasanya tukang sate ini buka setiap jam 3 siang. Saat baru buka, 10 tusuk sate kambing selalu



PENDETA RUDOLF TENDEAN, KABAR BAIK ■ e-ti/g

dibakarnya untuk Pendeta Rudi. Suatu kali ada orang atau jemaat yang memesan dan meminta agar satenya dibakar lebih dulu. Tukang sate itu malah menjawab, “Iya, saya bakar dulu punya Pak Pendeta. Sebab kalau saya bakar 10 tusuk ini, tidak sampai jam enam atau tujuh malam, pasti sate saya sudah habis.” Rupanya, tukang sate ini punya pemahaman bahwa Pendeta Rudi memberikan keberuntungan untuk dagang satenya. Hampir setiap hari Pendeta Rudi makan sate. Hal itu terus berlangsung meski Pendeta Rudi tidak perlu membayar sate itu.

Abang-abang becak pun

mempunyai cara tersendiri untuk berterima kasih. Waktu itu, Pendeta Rudi belum mempunyai kendaraan. Dalam kegiatan pelayanan, ia harus berjalan kaki. Setiap kali Pendeta Rudi hendak ke kota, abang-abang becak ini tidak bisa melihat Pendeta Rudi berjalan kaki. Tukang-tukang becak itu memanggil, “Pak Pendeta naik.. nggak punya tarif...”

Selama di Jember, Pendeta Rudi belum mempunyai gaji tetap. Tapi untungnya, ia bisa hidup dari pasar yang ada di samping gereja. Ia sering kali mendapat makan gratis dari pedagang sate itu, bahkan pedagang-pedagang lainnya ikut memberikan sumbangan sebagai ungkapan terima

kasih karena ia sudah memberikan lahan kepada mereka untuk berdagang. Padahal Pendeta Rudi tidak pernah mengharapkannya sebelumnya.

Pendeta Rudi hidup bersama masyarakat Madura dengan pemahaman agamanya sedemikian rupa dan menjalin persaudaraan dengan mereka. Ia tidak membiarkan tembok gereja membatasi geraknya untuk menjangkau masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, ketika gereja itu dilempar orang jahil, masyarakat sekitar langsung datang untuk menjaga.

Selain berbagi lahan, Pendeta Rudi juga memberikan satu kran air agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Daerah Jember yang panas membuat sumur gereja sempat kering pada tahun pertama ia di sana. Akhirnya sumur itu digali lebih dalam sehingga air keluar melimpah ruah. Masyarakat sekitar sangat berterima kasih dengan adanya kran air itu.

Enam tahun berlalu, Pendeta Rudi harus meninggalkan Jember sebab ditempatkan di tempat baru, Plaju, Sungai Gerong, Palembang. Saat hendak menaikkan barang-barangnya ke mobil, abang-abang becak Madura yang biasa mengantarnya ke mana pun ia pergi, tidak mengijinkannya naik mobil. Abang-abang becak itu menaikkan barangnya ke atas becak, kemudian mengantar ia bersama istri sampai ke stasiun.

Beberapa tahun setelah ia meninggalkan Jember, banyak pendeta-pendeta yang menggantikan dia berkata bahwa nama Pendeta Rudi sangat harum di tengah-tengah masyarakat di sana. Mendengar hal itu, Pendeta Rudi mengatakan bahwa itu bukan disebabkan karena mempunyai uang banyak. Melainkan karena perbuatan, tutur kata, sikap dan perilaku yang baik. Lebih baik memberi contoh daripada mengumbar-umbar janji.

Setiap kali beberapa rekannya bertanya bagaimana caranya ia bisa dekat dengan masyarakat sekitar, Pendeta Rudi memberi tips yang selama ini sudah ia praktekan. Ia berkata, “Kamu tidak merokok.. tidak apa-apa... hari ini lima meter ke kanan gereja.. kamu beli rokok satu batang.. *isep-isep aja* di situ.. tidak usah merokok.. Pulangnya

kamu beli gula. *Nggak* usah sekilo, setengah kilo *aja*. Minggu berikutnya di sebelah sini. Minggu berikut, radius satu kilometer ke kanan gereja, supaya kamu dikenal oleh orang-orang warung itu. Bulan berikut kamu ke kiri dan seterusnya.”

Anjing Pendeta

Meski demikian, bukan berarti tantangan tidak pernah datang. Saat ia melayani di Bandung pada 1995, ia tinggal di sebuah kompleks yang sembilan puluh sembilan persen dihuni oleh masyarakat Tasik yang beragama Islam. Saat itu, karena

Rudi agak terpencil letaknya.

Kemudian seorang penduduk sekitar melapor kepadanya dan bercerita kalau ada tiga ibu-ibu pakai kerudung mencarinya. Singkat cerita, Pendeta Rudi menyambut mereka. Masyarakat sekitar yang melihat hal itu menjadi bertanya-tanya darimana datangnya ibu-ibu pakai kerudung itu dan mengapa bertemu pendeta. Di rumahnya, tiga orang tamu itu kemudian diberikan sebuah kamar bila hendak melakukan sholat karena saat itu Masjid belum dibangun di kompleks itu. Tidak lama bertemu di rumah Pendeta Rudi, mereka akhirnya dijemput melanjutkan perjalanan

sebelah kiri, tertulis nama Tendeau. Masyarakat sekitar yang melihat itu kembali bertanya-tanya mengapa ada Tendeau yang menjadi pendeta dan ada Tendeau yang masuk ke masjid. Hari minggu, keponakannya pulang dan Pendeta Rudi mengantarnya sampai terminal.

Keesokan harinya, hari Senin, datanglah Ketua RT yang selama ini tidak mau memberikan KTP kepadanya. “Itu kemaren hari Jumat ada yang sholat, siapa itu Pak?” tanya Pak RT. “Kenapa, Pak, dia kan polisi?,” sahut Pendeta Rudi. “Iyah... kok namanya Tendeau?” tanya Pak RT lagi. “Apa yang janggal?” balas Pendeta Rudi.

Akhirnya Pendeta Rudi memberikan pengertian bahwa baginya Islam dan Kristen tidak ada bedanya bahwa mereka adalah sesama manusia ciptaan Tuhan. Ia mengatakan kalau sudah sering dianggap berbeda karena ia beragama Kristen padahal ia sendiri tidak menganggap mereka yang muslim berbeda. Akhirnya, hati Pak RT luluh juga, ia kemudian mengurus KTP Pendeta Rudi dan memberikannya.

Selama tinggal di kompleks itu, Pendeta Rudi memelihara seekor anjing

hingga besar. Begitu besar, anjing berbulu coklat dan berbadan besar seperti singa itu mulai berkeliaran di sekitar kompleks. Namun menariknya tidak ada yang mencelakai anjing itu. Masyarakat di kompleks itu menyebutnya anjing pendeta. Bukan semata-mata karena anjing itu milik Pendeta Rudi, melainkan karena memang anjing itu tidak jahat. Ia tidak pernah menggonggong orang kompleks kecuali orang asing. Anjing itu pun suka duduk-duduk di pos satpam.

Seringkali anak-anak sekolah



JEMAAT GPIB KOINONIA MENINJAU MA'HAD AL-ZAYTUN ■ e-ti/g

sesuatu hal, ia tidak langsung mendapatkan KTP di tempat barunya itu. Masyarakat sekitar yang tampak tertutup dan fanatik membuat ia harus berpikir keras mencari jalan bagaimana agar dekat dengan mereka.

Suatu kali, tiga orang perempuan berjilbab dari keluarga istrinya datang mencari dan menjenguknya ke Bandung. Agar lebih mudah mencari, tiga orang ini mencari gereja yang besar kemudian bertanya di mana pendeta Rudi tinggal. Kebetulan tempat tinggal Pendeta

menuju Tasik, hendak ke sebuah pondok pesantren. Rupanya, diam-diam masyarakat sekitar memantau aktivitas Pendeta Rudi.

Di waktu yang lain, keponakannya datang berkunjung saat mengikuti penataran perwira polisi di Sukabumi. Saat ia datang, masjid sudah dibangun. Karena keponakannya mengatakan hendak sholat, Pendeta Rudi kemudian menyuruhnya pergi ke masjid itu. Kebetulan hari itu adalah hari Jumat. Karena menggunakan seragam perwira, di atas dadanya



PENDETA TENDEAN, WAWANCARA ■ e-ti/at

yang hendak masuk kampung harus melalui kompleks itu. Anak-anak itu suka mengganggu anjing yang berkeliaran jika mereka melihatnya. Suatu kali, anjing yang mereka ganggu termasuk galak karena suatu waktu lepas lalu mengejar anak-anak itu. Tanpa pikir panjang, seseorang yang ada di kompleks itu mengeluarkan senapannya lalu menembak mati anjing itu. Si pemilik anjing kemudian mengeluh dan berkata, "Kenapa anjing Pak Pendeta tidak ditembak?"

"Itu anjing pendeta tidak macam-macam," jawab mereka.

"Itu kan anjing kampung murahan," sahut orang itu lagi.

"Meski murahan *ndak* macam-macam," kata penduduk setempat.

Jawaban kalau anjing pendeta tidak macam-macam memang tidak mengada-ada. Saat anak-anak sekolah itu mengganggu anjing pendeta yang sedang tidur di jalan, anjing itu tenang dan tetap tidur. Lama-kelamaan anak-anak sekolah itu bosan sendiri karena tidak berhasil menggangukannya. Bahkan saat anak-anak sekolah itu pulang, anjing pendeta datang menghampiri mereka sambil mengibas-ngibaskan ekornya.

Saat baru pertama kali tinggal di kompleks itu, masih sedikit rumah yang dibangun, itupun tanpa pagar sehingga kehadiran anjing sangat diperlukan. Perlahan-lahan rumah

baru bertambah dan mulai berpagar. Meski demikian suasana kompleks masih sepi dan rawan kejahatan.

Jadi, setiap kali Idul Fitri, banyak orang kompleks yang pulang kampung. Mereka kemudian meminta Pendeta Rudi untuk berjaga-jaga dan menitipkan rumah mereka kepadanya. Dengan senang hati, Pendeta Rudi bersama teman-teman Kristen lainnya, menjaga kompleks itu dibantu oleh anjing peliharaannya. Selama seminggu, mereka pulang kampung, kompleks itu aman-aman saja.

Tiba giliran Pendeta Rudi mengambil cuti dan meninggalkan rumahnya, tetangga-tetangganya menjaga anjing pendeta itu. Tidak lupa mereka juga memberi makan anjing itu. Uniknyanya lagi, anjing pendeta itu sering tidur di halaman masjid. Padahal, bila ada anjing lain masuk melewati pagar pasti ditembak, meski anjing-anjing itu termasuk anjing keturunan yang berharga mahal.

Pendeta Rudi juga menanam berbagai tanaman di depan rumahnya. Jika ada ibu-ibu yang meminta cabe atau tomat kepadanya, ia memberikannya. Ia juga sering jalan-jalan pagi tembus kampung. Selama lima tahun di sana, ia mulai dekat di hati masyarakat kompleks itu.

Saat kerusuhan sedang marak terjadi pada tahun 96/97, sekolah

Penabur di samping kompleksnya dibakar. Sebagai tokoh masyarakat Kristen di RW itu, ia hadir menyampaikan beberapa kata dan menyesali adanya kejadian itu. Saat itu, ia menjabat sebagai Ketua PGIW (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia Wilayah) Jawa Barat.

Ia mengingatkan kaum Kristiani agar tidak eksklusif dan jangan selalu menyalahkan keadaan karena tidak diberi ijin. Ia berkata, "Kalau kita pandai bermasyarakat, jangankan mereka kasih ijin, mereka pun ikut membangun. Itu sudah saya alami."

Begitu pula saat terjadi kerusuhan di

Situbondo, Pendeta Rudi pergi ke sana. Kebetulan saat dulu melayani di Jember, ia bertanggung jawab terhadap wilayah Situbondo, Bondowoso dan Banyuwangi. Di sana, kepada pendeta muda, ia berkata, "Jangan jadikan kamu yang memiliki gereja ini, jangan kamu jadikan keluarga memiliki gereja ini, jadikan masyarakat yang memilikinya."

Delapan tahun berlalu, Pendeta Rudi harus meninggalkan Bandung karena akan ditempatkan di tempat baru. Tercatat, selama di Bandung, ia melayani di GPIB Silih Asih (1 Juli 1992-1 Juli 1995) dan GPIB Bethel (1 Oktober 2000-1 Juli 2003).

Kartu Natal

Pertengahan 2003 di awal bulan Juli, Pendeta Rudi ditempatkan melayani di GPIB Koinonia, Jakarta. Selama beberapa bulan selanjutnya, ia menjalani keseharian dan pelayanannya seperti biasa di gereja tua peninggalan Belanda itu. Begitu memasuki bulan Desember, ia mulai sibuk bersama rekan-rekan gerejanya mempersiapkan perayaan Natal. Seperti kebiasaan tahun-tahun sebelumnya, ia juga disibukkan membaca dan membalas berbagai kartu ucapan Natal yang mulai berdatangan.

Sambil duduk di kursi kantornya, dengan cepat ia membolak-balik

setiap kartu Natal, melihat siapa pengirimnya dan apa isi ucapannya. Banyak di antara kartu-kartu Natal itu, coraknya terbilang biasa-biasa saja dengan ucapan selamat yang biasa pula.

Hingga kemudian tangannya berhenti pada sebuah kartu Natal kecil yang terlihat unik. Di dalam kartu itu tertera tulisan “Ma’had Al-Zaytun” yang diikuti serangkaian tulisan Arab. Tiada hentinya ia membolak-balik kartu itu karena selain desainnya yang unik merupakan perpaduan nuansa muslim dan nuansa modern bergaya nasional dan internasional yang sarat budaya, ia juga merasa terkejut karena mendapat kartu ucapan Natal dari sebuah pondok pesantren. Selama pelayanannya sebagai pendeta, ia belum pernah menerima kartu ucapan Natal seperti itu. “Ini menarik...,” katanya penuh penasaran.

Rupanya Pendeta Rudi tidak berhenti hanya memandangi kartu itu. Ia kemudian membuat sebuah rapat dan memutuskan tidak hanya mengirimkan kartu ucapan terima kasih tetapi juga menjalin komunikasi dengan Ma’had Al-Zaytun. Semenjak hari itu, hidup Pendeta Rudi tidak pernah sama lagi. Pengalamannya selama di Jember dan Bandung bergaul dengan saudara-saudaranya yang muslim seakan mengukuhkan bahwa persaudaraan itu tidak pernah berhenti. Ia mulai membuka kran persaudaraan dengan saudara-saudara muslimnya di Ma’had Al-Zaytun yang sudah terlebih dahulu menyodorkan kran itu.

Setelah melalui serangkaian proses dan tahapan komunikasi, Ma’had Al-Zaytun menyatakan akan berkunjung ke GPIB Koinonia. Empat hari setelah Pendeta Rudi diangkat menjadi Ketua Mupel (Musyawarah Pelayanan) Jemaat GPIB untuk wilayah Jakarta Timur dan Bekasi,

pada 7 Juli 2004, Syaykh AS Panji Gumilang bersama rombongan membuka lebih besar lagi kran persaudaraan itu. Di sana mereka bersehati menanggalkan perbedaan demi toleransi dan perdamaian.

Kunjungan Syakh AS Panji Gumilang bersama rombongan meninggalkan kesan yang mendalam di hati Pendeta Rudi dan rekan-

rekannya. Meski diterpa berbagai sentimen negatif yang datang dari berbagai kalangan termasuk jemaat tentang Ma’had Al-Zaytun, Pendeta Rudi tetap pada keputusannya untuk mengunjungi Ma’had Al-Zaytun. Hari Sabtu, 31 Juli 2004, sedari pagi hingga malam, Pendeta Rudi menghirup udara toleransi dan perdamaian di Kompleks Ma’had Al-

Zaytun, Indramayu, Jawa Barat. Di sana, ia beserta rombongan Jemaat GPIB Koinonia yang berjumlah kurang lebih 205 orang, disambut dengan hangat dan meriah oleh Syaykh AS Panji Gumilang beserta seluruh eksponen Ma’had Al-Zaytun. Mereka berdoa bersama, makan bersama, berolahraga bersama,

tertawa bersama dan menangis bersama, meresapi makna toleransi dan perdamaian itu.

Sepulang dari sana, Pendeta Rudi sudah bertekad untuk mengabarkan pesan damai yang dibawanya dari Ma’had Al-Zaytun. Bahkan ia mengaku, pengalaman persaudaraan yang dijumpainya di Ma’had Al-Zaytun, membuatnya sudah siap jika sewaktu-waktu dipanggil oleh Sang Pencipta. Di antara penuturannya selama 3 jam berbincang-bincang dengan wartawan Tokoh Indonesia di ruang kantornya, ia mengatakan punya keinginan untuk menyekolahkan anaknya di Ma’had Al-Zaytun. Ia dikaruniai tiga orang anak yaitu Zet Immanuel (1981), Jeane Eva (1983), dan Paskah (1987).

Ia mulai berandai-andai sambil tersenyum, apakah itu kelak akan terjadi. Ma’had Al-Zaytun akan mempunyai santri yang beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Di sana akan ada masjid, gereja dan kuil. Dunia akan melihat suatu bukti nyata bahwa toleransi dan perdamaian bukan sesuatu yang mustahil. □ e-ti/atur/crs

“.....kemudian tangannya berhenti pada sebuah kartu Natal kecil yang terlihat unik. Di dalam kartu itu tertera tulisan “Ma’had Al-Zaytun” yang diikuti serangkaian tulisan Arab.”

Nama:
Pdt. Rudolf Andreas Tendeau
Panggilan:
Rudi
Lahir:
Menado, 17 Oktober 1950
Ayah:
T.A. Tendeau
Ibu:
Aleta Lumansik
Menikah:
7 November 1975
Istri:
Silvana Rosita Maksurila
Anak:
Zet Immanuel (Plaju, 19 November 1981)
Jeane Eva (12 Januari 1983)
Paskah (19 April 1987)
Pendidikan:
SD-SMA, Makasar
Sarjana Teologia, STT Intim (Indonesia Timur), Makasar
Penahbisan:
Ditahbiskan menjadi pendeta, 22 Juni 1975, GPIB Immanuel, Gambir, Jakarta
Penempatan Pelayanan:
1 Juli 1975 – 1 April 1981, Jember
1 April 1981 – 1 Agustus 1984, Plaju, Sungai Gerong
1 Agustus 1984 – 1 Juli 1988, Surabaya, GPIB Getsemani
1 Juli 1988 – 1 Juli 1992, Makasar, GPIB Mangngamasea
1 Juli 1992 - 1 Juli 1995, Immanuel, Semarang
1 Juli 1995 – 1 Oktober 2000, Silih Asih, Bandung.
1 Oktober 2000 – 1 Juli 2003, Bethel, Bandung
1 Juli 2003 – sekarang, GPIB Koinonia, Jakarta
Jabatan:
2000 – 2003, Ketua Mupel Jawa Barat, Bandung
2000 – 2003, Ketua I PGIW (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia Wilayah) Jawa Barat, Bandung
3 Juli 2004, Ketua Mupel (Musyawarah Pelayanan) Jemaat GPIB Jakarta Timur

Pendeta Rudolf Andreas Tendea, STh Berniat Sekolahkan Anak di Al-Zaytun

Pengalaman yang tak terlupakan di Ma'had Al-Zaytun memberi kesan indah dalam hati Pendeta Rudy. Ia tidak akan berhenti memberitakan kabar baik bahwa Ma'had Al-Zaytun sedang memupuk persaudaraan, toleransi dan perdamaian. Ia tidak akan berhenti meski kelak ia sudah pindah tugas dari GPIB Koinonia. Bahkan ia pun berniat menyekolahkan (kuliah) anak di Al-Zaytun.



iat ini muncul setelah pendeta ini memimpin rombongan jemaat GPIB Koinonia, Jakarta,

berkunjung ke Ma'had Al-Zaytun, 31 Juli 2004. Dalam percakapannya dengan Saykh AS Panji Gumilang mengenai kemungkinan bisa tidaknya santri nonmuslim sekolah di Ma'had Al-Zaytun, bisakah persyaratan menghafal Juz Amma 'dikredit' dulu. Saykh mengatakan, tidak usah menghafalkan Juz Amma, karena itu milik umat muslim.

"Saya minta kepada Bapak Pendeta, Bibel apa yang harus dihapalkan, harus diketahui oleh pemuda-pemudi Protestan, seumur tertentu tatkala masuk ke Al-Zaytun. Maka persyaratannya nanti, bagi calon santri Ma'had Al-Zaytun yang beragama Protestan, syaratnya harus mempunyai penguasaan Bibel surat apa sampai ayat berapa," kata Saykh tatkala mengungkap percakapannya dengan Pendeta Rudy di hadapan eksponen, dosen, guru, karyawan dan para santri Ma'had Al-Zaytun dalam acara pelepasan rombongan jemaat GPIB Koinonia.

Lalu pada kesempatan itu, Saykh meminta tanggapan eksponen dan sivitas Ma'had Al-Zaytun, baik guru maupun perwakilan pelajar, tentang jawabannya kepada pendeta itu, kalau salah salahkan, kalau betul acungkan jempol, betul. "Diacungkan jempol atau tidak," tanya Saykh al-Ma'had. Semua mengacungkan

siswa itu bulan Mei, maka, kita harus membuat satu monumen bersejarah kehidupan beragama di Indonesia ini. Ternyata ada pesantren yang santrinya, ada yang Nasrani, ada yang Muslim, satu saat ada yang Budha, satu saat ada yang Hindu, satu saat ada yang Kong Hu Chu, kumpul bersama. Di sana ada gereja kecil, di sana ada kuil kecil, di



PENDETA TENDEAN DAN SAYKH PANJI GUMILANG BICARA DARI HATI KE HATI ■ e-ti/at

jempol dan menjawab betul.

"Ini Pak Pendeta. Ngacung jempol semua. Jadi, kaum liberal semua ini. Liberal itu cirinya adalah *open minded* dan toleran, *especially in religion and politic*. Ternyata anak-anak kita, guru-guru kita liberal semua. Cuma pertanyaannya, apa ada, kapan, kami menunggu," kata Saykh seraya menoleh ke arah Pendeta Rudy dan rombongan yang menyambut dengan tepuk tangan.

Kemudian Saykh melanjutkan, "Bila saatnya nanti bulan Mei, karena pembukaan pendaftaran

sana masjid kecil. Terjadi di dalamnya yang kemudian memahami pelajaran-pelajaran agamanya, dan diajarkan seperti Sisdiknas."

Sisdiknas menghendaki bahwa bagi pelajar beragama tertentu diajar oleh guru beragama tertentu pula. "Maka kami nanti, meminta guru pada Pak Pendeta. Sudah tidak usah ke Departemen Agama, cukup Pak Pendeta, kami ini perlu guru Protestan, cobalah kirim," kata Saykh yang selalu disambut tepuk tangan semua hadirin.

"Alangkah indahnya kalau itu



MA'HAD AL-ZAYTUN PUSAT PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN TOLERANSI DAN PERAMAIAN ■ e-ti/ma

terjadi,” kata Syaykh seraya menatap kembali ke arah Pendeta Rudy. Dan, katanya, kalau sudah kita kalaikan biasanya akan terjadi. “Sebab kalaunya pendeta itu adalah doa, dan kalaunya pemangku pendidikan itu pun doa. Doanya pendeta, doanya pemangku pendidikan, doanya guru, doanya pelajar, doanya umat manusia, selalu didengar oleh Sang Pencipta,” kata Syaykh penuh keyakinan.

Sekolahkan Anak

Pernyataan yang indah dari Syaykh ini, tampaknya juga merupakan kerinduan dari Pendeta Rudy. Dia yakin bahwa pernyataan Syaykh itu serius dan tulus bukan hanya basa-basi untuk sekadar menyenangkan hati tamu. Maka, dia akan berupaya menyosialisasikan gagasan dan ajakan ini. “Ini akan menjadi salah satu wujud nyata persaudaraan dan toleransi antarumat beragama di Indonesia,” kata Pendeta Rudy ketika Wartawan Tokoh Indonesia meminta tanggapannya atas hal tersebut.

Sebagai Ketua Mupel (Musyawarah Pelayanan) Jemaat

GPIB wilayah Jakarta Timur, ia berharap, bila nanti ada pertemuan khusus wilayah Jakarta Timur, akan mengundang Syaykh AS Panji Gumilang untuk berbicara dalam forum itu. Bahkan tidak cukup sampai di situ, jika Tuhan mengizinkan dia akan mengusulkan agar Syaykh AS Panji Gumilang berkesempatan berbicara pada sidang akbar GPIB yang menurut rencana akan digelar tahun 2005 nanti.

Setidaknya, dia akan mencari jalan untuk memperkenalkan lebih jauh visi dan misi saudara-saudara di Ma’had Al-Zaytun. “Sebuah visi dan misi yang sesungguhnya juga dimiliki oleh umat Kristiani untuk saling mengasihi dalam ikatan persaudaraan meski berbeda agama,” katanya. Bagi Pendeta Rudy, siapa pun orangnya, dari agama mana pun dia, jika membawa damai pastilah berkenan di hadapan Allah. Sebaliknya, biar pun seseorang itu saudara satu agama tetapi membawa permusuhan, pastilah hal itu tidak berkenan di hadapan Allah.

Menurutnya, untuk mewujudkan damai dan toleransi tidak cukup dengan

pernyataan atau ajakan. Maka, pendeta ini menyatakan niat untuk menyekolahkan (kuliah) anak di Universitas Al-Zaytun yang tahun depan sudah akan mulai dibuka untuk menampung santri yang mulai lulus SLTA (Madrasah Aliyah). Konon, sebanyak 80% santri Al-Aliyah telah menyatakan akan melanjutkan studi di mah’had ini.

Ma’had Al-Zaytun memang menetapkan pendidikan formal dengan jenjang yang tak terputus



untuk mencapai arah dan tujuan *one pipe education system*, yang diwujudkan dalam pelaksanaan pendidikan dari kelas satu hingga kelas dua puluh. Jenjang pendidikan itu dimulai pada: Pertama, tingkat dasar (*elementary*) yakni tahun pertama hingga tahun keenam, umur 6-12 tahun; Kedua, tingkat menengah (*Secondary and Senior High School*) yakni tahun ketujuh hingga tahun ke-12, umur 13-18 tahun; Ketiga, tingkat S1 yakni tahun ke-13 hingga tahun ke-15, umur 19-21 tahun; Keempat, tingkat S2 yakni tahun ke-16 hingga tahun ke-17, umur 21-23 tahun; dan Kelima, tingkat S3 yakni tahun ke-18 hingga tahun ke-19, umur 24-26 tahun.

Jenjang pendidikan tersebut antara lain: 1) Al-Ibtidal, 2) Al-'Idadi, 3) Al-Tsanawi, 4) Al-Wustho, 5) Al-'Aliyah dan 6) Al-Jami'ah. Bagi tingkat Tsanawi yang tidak berkeupayaan (dikarenakan keterbatasan kemampuan dan lain sebagainya) mencapai tingkat Al-Wustho, diarahkan kepada *Vocational*, keterampilan atau kejuruan. Sementara untuk jenjang Al-Jami'ah penyelenggaraannya berdasar prestasi selektif.

Untuk sementara ini, yang dapat ditempuh oleh ma'had barulah pelaksanaan tingkat menengah dan persiapan S1 berupa Program Pendidikan Pertanian Terpadu (P3T), Program Pendidikan Teknik Terpadu (P2T2) dan Program Pendidikan Bahasa-bahasa Terpadu (P2BT). Sedangkan untuk tingkat dasar (asas) sedang dalam persiapan dan pembangunan yang akan diselenggarakan di berbagai daerah. Sementara P3T, P2T2 dan P2BT adalah merupakan embrio Universitas Al-Zaytun.

Kembali ke niat Pendeta Rudy sebagai pionir menyekolahkan anak ke Perguruan Tinggi Al-Zaytun, ia akan membicarakan lebih dulu kepada anaknya, yang salah satu di antaranya akan tamat SMA pada tahun ajaran ini. "Sebagai orang tua kita tidak bisa memaksakan kehendak kepada anak. Anak harus diberi kebebasan memilih. Hanya saja sebagai orang tua, tidak salah memberi penjelasan," kata Pendeta Rudy. Ia pun akan memberi penjelasan tentang alternatif kuliah di Al-Zaytun. □ **e-ti/atur/crs**



TokohIndonesia

MAJALAH BIOGRAFI PERTAMA DAN SATU-SATUNYA DI INDONESIA

Tersedia di Toko-toko Buku

Gramedia

Gunung Agung

Gunung Mulia

Juga di agen-agen di kota Anda

Atau hubungi distributor kami:

Kedarton Agency

di Stasiun Senen, Jakarta

Telepon 021-9119176

Atau langsung ke

Bagian Sirkulasi

e-mail: sirkulasi@tokohindonesia.com

Telepon/Fax:

021-83701736 - 9101871

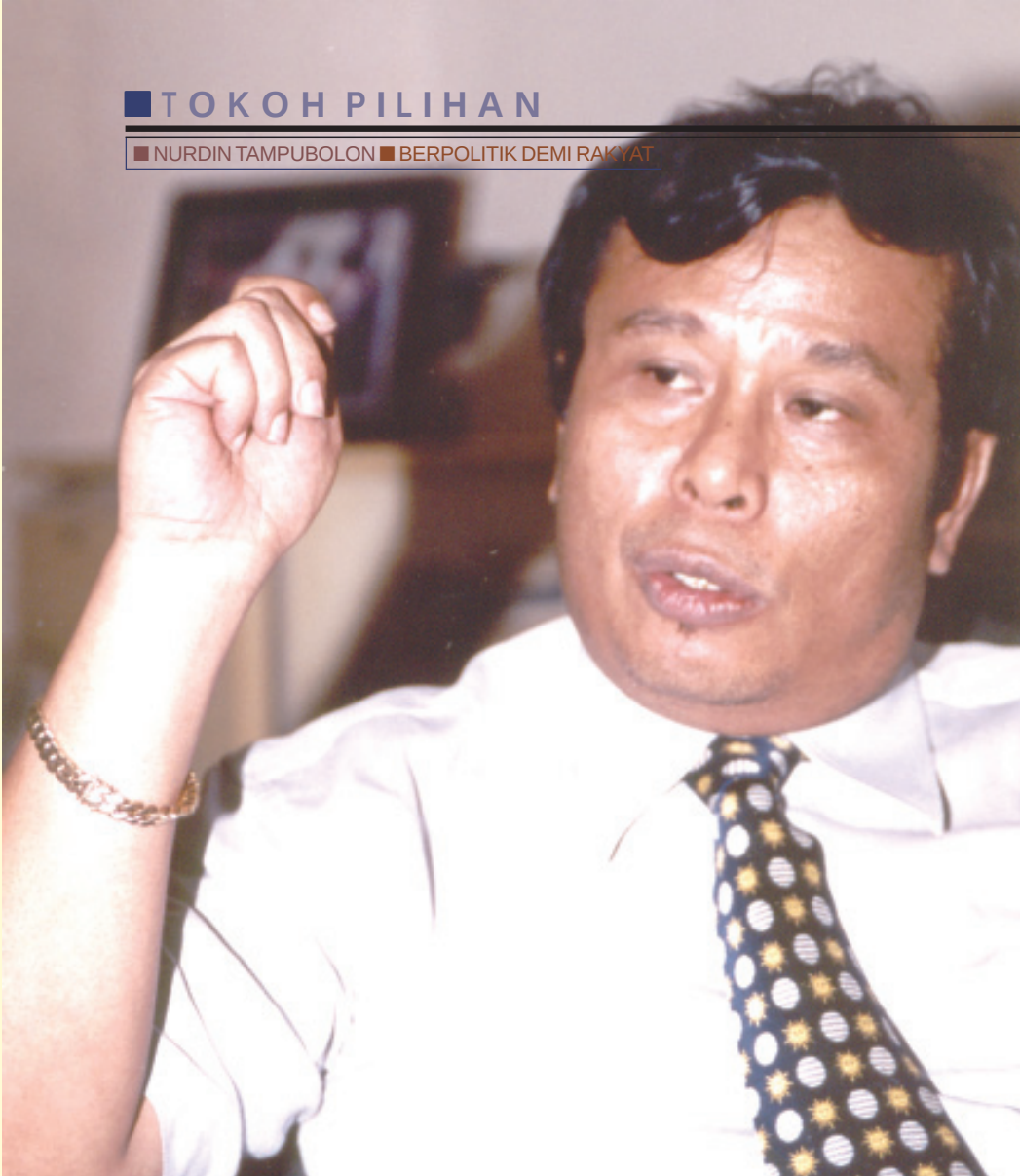
SMS: 021-70776232

Pesan sekarang juga.

Rp.14.000 Luar Jabotabek Rp.15.000

Langganan: Rp.160.000

(12 edisi, sudah termasuk ongkos kirim)



NURDIN TAMPUBOLON ■ e-ti/ht

NURDIN TAMPUBOLON

NOMINASI WAKIL KETUA DPD BERPOLITIK DEMI RAKYAT

Pria paruh baya DR. Ir. Nurdin Tampubolon kelahiran desa Siabalabal, Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara 29 Desember 1954, ini setelah sukses berbisnis sebagai pengusaha dengan berbagai karya nyata, ia merambah ke dunia politik. Anggota MPR RI 2003-2004 ini berhasil meraih kursi Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Sumatera Utara periode 2004-2009. Kini, dia dinominasikan menjadi Wakil Ketua DPD. Tekadnya sebagai politisi ingin berjuang menyejahterakan rakyat.

Sebagai anggota DPD dia konsisten bersikap netral menghadapi Pemilu Presiden. Nurdin menegaskan hal itu usai bertatap muka dengan Megawati Soekarnoputri, calon presiden dari empat partai besar anggota Koalisi Kebangsaan pada Rabu, 25 Agustus 2004 di kediaman Megawati Jalan Teuku Umar 27-A, Menteng, Jakarta.

Dia pun kini dinominasikan berbagai kalangan akan terpilih menjadi Wakil Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPD) mewakili wilayah Barat sekaligus keterwakilan golongan yang mencerminkan pluralisme. Dia memang dikenal seorang yang berjiwa kebangsaan dan diterima semua golongan.

Pengusaha sukses pendiri, pemilik, sekaligus *chairman & chief executive officer* berbagai perusahaan yang tergabung dalam Grup Sonvaldy, ini mulai menampakkan kegesitan meraih sukses semenjak mengundurkan diri dari ikatan dinas di PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum), di Kuala Tanjung, Asahan, Sumatera Utara di awal tahun 1980-an.

Dia dengan berat hati meninggalkan Inalum, perusahaan patungan Pemerintah RI-Jepang yang pernah memberinya kesempatan beasiswa *Association Overseas Technical Scholarships (AOTS)* Jepang, untuk memperdalam ilmu bidang *Electro Mechanical Engineering & Metallurgi* selama 15 bulan, ditambah masa bekerja setahun di Sumitomo, Jepang. Anak "Siantar Men" ini

mengundurkan diri hanya untuk membuktikan bahwa dia mempunyai kemampuan dan kapasitas lebih serta sanggup bersaing di pasaran.

Tujuannya adalah Jakarta. Jakarta atau Bandung yang mempunyai perguruan tinggi ternama Universitas Indonesia (UI) Jakarta dan Institut Teknologi Bandung (ITB), adalah dua kota rantau idaman Nurdin yang pernah tertunda sebelumnya. Ketika tamat SMA ayahnya, Umar Tampubolon tidak mengijinkannya mengambil kuliah keserjanaan kecuali setingkat akademi, itupun Akedemi Tekstil di kota Medan.

Alasan ayahnya yang hidup dari bertani dan mengelola sebuah pabrik padi di Siabalabal, masih ada kakak dan abang Nurdin berstatus mahasiswa membutuhkan biaya besar. Nurdin, anak ketiga dari sepuluh bersaudara — yang di kemudian hari ke-10 anak bersaudara itu menamatkan pendidikan hingga tingkat sarjana semua, merasa

“dipaksa” masuk akademi agar cepat selesai dan langsung bekerja.

Dalam batinnya timbul “pemberontakan”. Sebab dalam keyakinan hati dia merasa mempunyai kesanggupan bersaing memasuki UI Jakarta atau ITB Bandung. Maklum, sepanjang Sekolah Dasar, SMP dan SMA dia selalu juara-juara umum tingkat sekolah. Semenjak SMP minatnya akan soal-soal keteknikan dan teknologi sudah mulai bersemi.

Tanpa sepengetahuan keluarga apalagi ayahnya dia mendaftarkan diri ke Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara (FT-USU), Medan, dan diterima. Menginjak kuliah tahun ketiga dia sudah sanggup membiayai sendiri hidup dan perkuliahan dari hasil memberikan les dan bimbingan tes di berbagai tempat. Bahkan, di FT-USU dia diangkat Ketua Bimbingan Tes FT-USU.

Menjelang akhir studi yang sudah empat setengah tahun dijalani masih menyisakan satu tugas akhir, dia memperoleh kesempatan beasiswa dari AOTS Jepang dan bekerja di Sumitomo. Berdasar ikatan dinas, dia harus bekerja di Inalum sepulang dari Jepang di tahun 1981. Kesempatan bekerja di kawasan Sumatera Utara itu dimanfaatkannya untuk menyelesaikan kuliah agar paripurna memperoleh gelar sarjana teknik atau insinyur.

Di Inalum dia sangat disenangi teman-temannya. Nama dia tercatat sebagai salah seorang karyawan pertama bagian produksi yang bekerja di industri peleburan aluminium terbesar di Asia Tenggara, yang baru beroperasi di Kuala Tanjung awal tahun 1980-an itu. “Produksi aluminium pertama Inalum, saya yang kerjakan,” katanya bangga. Dia, selain memperoleh gaji yang relatif cukup besar untuk seorang lajang, Rp 500.000 perbulan ketika itu, ditambah fasilitas rumah dan mobil berikut supir. Tetapi dia meninggalkan semua kemewahan itu sebab merasa belum menemukan cita-cita ideal yang sesungguhnya bisa dicapainya berdasarkan kemampuan dan *skill* yang dimiliki.

Nurdin mengajukan surat pengunduran diri. “Bos, dan anak buah saya di Inalum waktu saya keluar menangis semua,” kenangnya lagi. “Karena, saya juga kadang-kadang terlalu berani mengambil keputusan.” Konsekuensi mundur adalah dia harus mengganti semua biaya beasiswa yang pernah diterimanya selama di Jepang. Namun, tabungan yang terkuras itu telah berganti dengan selembar surat pengalaman kerja dari PT Inalum

yang merekomendasikan dia sebagai karyawan yang “memuaskan”.

Pegawai Negeri

Keputusan berani itulah yang membulatkan tekadnya untuk mencoba menaklukkan rimba Jakarta. Dan sikap itu pula yang mewarnai kehidupannya di kemudian hari. Hari-hari awal di Jakarta diisinya dengan membaca koran, memicingkan mata terhadap setiap bunyi iklan lowongan kerja, lalu mengirim surat lamaran ke berbagai instansi.

Sebuah perusahaan kontraktor, konsultan, dan *engineering* swasta yang merupakan rekanan Pertamina memanggilnya untuk tes, lalu diterima. Di kemudian hari diketahui perusahaan itu PT Astenica adalah milik Grup Salim.

Dua tahun di sana dirasakannya cukup *enjoy* bekerja. Akan tetapi, lagi-lagi itu harus ditinggalkan untuk “sekadar” memuaskan permintaan orangtua yang sejak lama menginginkannya harus menjadi pegawai negeri. Kembali, bukti bahwa dia mempunyai *track records* yang

bagus, tuturnya, “Bos saya di Salim juga merasa kehilangan.”

Dia lalu mengajukan lamaran ke berbagai institusi pemerintah dan mengikuti tes, seperti Departemen Pekerjaan Umum (PU), Departemen Pertambangan dan Energi (Deptamben), Perusahaan Listrik Negara (PLN), dan Bank Bumi Daya (BBD). Uniknya, semuanya bersedia menerimanya sebagai pegawai. Karena harus memutuskan salah satu maka dia pilah-pilah. Di PU dia tolak padahal sudah harus berangkat ke Sorong, Irian Jaya sebab tiket dan segala macam fasilitas sudah disediakan. Di kepalanya masih tergiang kuat keinginan menaklukkan rimba Jakarta.

Dengan alasan sama tidak bersedia tugas ke luar kota panggilan dari PLN pun ditolaknyanya. Pilihan akhirnya jatuh ke Deptamben dengan pertimbangan sebab dia akan bisa bekerja sampingan untuk memanfaatkan potensi maksimal yang dimiliki. Bank Bumi Daya sebelumnya juga ditolak sebab jadwal kerja perbankan tidak memungkinkannya untuk melakukan pekerjaan sampingan.

Di Deptamben dia dimasukkan di Bagian Perencanaan Program, Direktorat Jenderal Listrik dan Pengembangan Energi (LPE). Dia mulai mengikuti prajabatan tahun 1984. Hanya dalam tempo satu tahun dia langsung dipromosikan menjadi pejabat Kepala Seksi Evaluasi Pembangunan dan Perencanaan Kelistrikan Nasional, Ditjen LPE, golongan III-C dan pangkat Eselon-IV. Sehingga, untuk memenuhi persyaratan administratif kepegawaian pejabat kepala seksi setiap dua tahun sekali golongan dan kepangkatannya dinaikkan oleh atasannya.

Beberapa kesempatan training ke luar negeri dijalani. Seperti selama lima bulan ke Italia mengikuti pelatihan UNDP (United Nation Development Program). Romantisme perjalanan hidup di Italia ditorehkannya dengan memberi anak keduanya nama Valentino. Lengkapnya Dimpos Diarto Valentino Tampubolon lahir ketika dia sedang berada di Italia.

Sambil bekerja sebagai pegawai Deptamben dia memanfaatkan waktu luang mengajar atau menjadi dosen di Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag) Jakarta maupun UPN Veteran. Termasuk sebagai pekerja paruh waktu di sebuah perusahaan swasta milik Yudo Sugama, anak Kabakin ketika itu Yoga Sugama. Dengan segala diberikan dan prestasi yang diraih batinnya

BIODATA

Nama:

Nurdin Tampubolon

Lahir:

Siabal-abal, Pematang Siantar, Sumatera Utara, 29 Desember 1954

Istri:

Berliana br. Tobing

Anak:

Lima orang putra-putri

Orangtua:

Ayah Umar Tampubolon, Ibu Rupina Sianipar

Pendidikan:

1. Sarjana Teknik Mesin, Fakultas Teknik Mesin Universitas Sumatera Utara (FT-USU)
2. Doktor Kehormatan dari Amerika Serikat, tahun 1999

Kursus:

1. Technical training dan management (1980-1981) Tokyo, Jepang
2. Management of energy resources and energy saving di Turin, Italy, 1985
3. Management course

Pengalaman Kerja:

1. Sumitomo, Jepang, tahun 1980
2. PT Inalum, Kuala Tanjung, tahun 1981
3. PT Astenica, Jakarta, tahun 1982-1984
4. Kasi di Departemen Pertambangan dan Energi, Jakarta, 1984-1988
5. Chairman & Chief Executive Officer (CEO) Sonvaldy Group
6. Bakal Calon Gubernur/Wakil Gubernur Sumatera Utara 2003-2008
7. Anggota MPR RI mewakili Sumatera Utara, 2003-2004
8. Anggota DPD Sumatera Utara, 2004-2009
9. Ketua Umum Dewan Presidium Pomparan Sapala Tua Tampuk Na Bolon se Indonesia
10. Ketua Umum IKTM USU (Ikatan Alumni Teknik Mesin USU) se-Jabotabek

Penghargaan:

1. 1999-2000, Who's Who of The World Global Edition, USA
2. 1999-2000, Who's Who of The Asian Pacific Rim International Edition
3. 1998, Profile 50 Pengusaha Muda Indonesia
4. 1998, Citra Karya Pembangunan Indonesia '98
5. 1997-1998, Asean Development Citra Awards (Asean Programme Consultant Indonesia Consortium)

Alamat Kantor:

Sonvaldy Building
Jalan Cempaka Putih Timur Raya No. 5, Jakarta 10510
Telp. (6221) 425-2142, Faks (6221) 424-3092



NURDIN DEMI RAKYAT ■ e-ti/ht

kembali mulai berbisik, "Saya merasa, kayaknya saya bisa bersaing di luar."

Semua menjadi berbalik ketika di tahun 1988 dia memutuskan mengundurkan diri dari Deptamben. Peristiwa ini dirasakannya sangat berat sebab banyak tantangan. Dari keluarga, sahabat, dan sesama kolega termasuk atasan di Deptamben yang masih menawarkan fasilitas dan program menggiatkan agar betah bekerja dan tidak jadi keluar.

Bukan hanya menertawakan, ada pula yang menganggap dia 'sudah lari uratnya'. Opini di lingkungan keluarga mulai terbentuk, 'orang berani menyogok besar-besaran asal masuk menjadi pegawai negeri. Ini, malah ditinggalkan'. Ayahnya terbang dari Medan hanya untuk mengadakan rapat keluarga membahas dan mempertanyakan keputusan terbaru Nurdin.

Istrinya sendiri, Berliana br. Tobing termasuk yang tidak setuju. Dalam dialog diantara keduanya. "Ini, apalagi yang mau dicari. Sudah kepala seksi, golongan III-C, masih muda, kok, ditinggalkan. Orang berlomba menjadi pegawai negeri, bahkan menyogok pun mau, kenapa Anda tinggalkan," gugat istrinya yang ketika itu telah memberinya tiga orang anak. "That's way my way, saya harus coba dulu di luar. Saya melihat di pegawai negeri begitu-begitu saja. Jadi, saya coba dulu berusaha" elaknya singkat. "Tapi, kerjaan 'kan belum ada,". "Yah, kita berusaha bagaimana caranya." Dialog malam itu berakhir putus dengan kesepakatan bahwa keduanya sama-sama tidak sepakat.

Nurdin meyakinkan diri sendiri bahwa dia mampu membangun usaha. Dia lalu mulai membangun bisnis. Pilihannya jatuh ke bisnis berbasis

teknologi canggih atau *hi-tech* (*high technology*). Pengalaman bekerja di Inalum menangani aluminium membuat ilmunya merasa pas di situ, terutama saat bekerjasama sebagai mitra PT Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN), kini PT Dirgantara Indonesia (DI). Industri pesawat terbang ini menggunakan banyak material aluminium.

"Jadi, saya pilih di sana, kebetulan cocok," cetusnya. Bendera usaha yang dibangunnya adalah PT Sonvaldy Utama Permata. Sonvaldy, singkatan tiga nama anak pertamanya. *Son* dari anak pertama Sondang, *Val* dari anak kedua Valentino yang lengkapnya Dimpos Diarto Valentino, dan *Dy* dari nama anak ketiga Randy. Sementara kata Utama Permata adalah terjemahan dari konsep orang Batak tentang anak dimana anak adalah segala-galanya atau, *anakhonki do hamoraon di ahu*.

Demi Rakyat

Sonvaldy Utama Permata kini berubah menjadi *holding company* setelah berhasil melahirkan berbagai anak perusahaan baru. Cakupan usaha beraneka ragam dari *hi-tech*, perdagangan, hingga perkebunan kelapa sawit dan perkayuan. "Sampai sekarang perkebunan kita sudah luas," katanya ringkas.

"Dan, karena saya melihat, dari segi perusahaan juga sudah mulai berkembang, maka, saya inginnya sekarang bagaimana mensejahterakan masyarakat banyak. Itulah target utama saya sekarang, kalau masih diperlukan," cetus mantan kandidat calon gubernur Sumatera Utara pada pemilihan 2003.

Mensejahterakan masyarakat. Itu sudah dimulai Nurdin dari perusahaan yang kini telah menghidupi ribuan

orang karyawan, belum termasuk anggota keluarga karyawan. Konsep mensejahterakan rakyat itu dirumuskannya menjadi visi perusahaan. Visi Sonvaldy, menurutnya, harus menjadi perusahaan yang bisa dibanggakan oleh bangsa. Dan, bersamaan itu Sonvaldy juga harus bisa memperoleh pengakuan internasional. Dalam desainnya perusahaan ini harus bisa menyumbang devisa, menampung tenaga kerja, membayar pajak ke pemerintah, dan mampu mengekspor produk-produk yang dihasilkan.

Ikhtiar Nurdin mensejahterakan masyarakat tidak berhenti di situ. Bermodalkan *track records* sebagai pengusaha sukses yang telah menghasilkan karya nyata dalam proses pembangunan bangsa, dia mulai memasuki area publik yang lebih luas. Sejak Desember 2003 dia adalah anggota MPR RI mewakili propinsi Sumatera Utara.

Di awal tahun 2003 atas saran dan permintaan teman-temannya sesama alumni FT-USU dia mencalonkan diri sebagai Gubernur Sumatera Utara periode 2003-2008, sayang belum berkesempatan terpilih. Nurdin adalah Ketua Ikatan Alumni FT-USU se Jabotabek.

Walau demikian dia tetap berikhtiar mensejahterakan masyarakat banyak, terutama rakyat Sumatera Utara. Dia semakin intens memasuki wilayah politik. Pada Pemilihan Umum (Pemilu) Legislatif 5 April 2004, sebagai calon anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dia muncul dengan jargon menarik: Pembangunan dari Rakyat, oleh Rakyat, dan untuk Rakyat. Hasilnya adalah kemenangan suara terbesar kedua.

Nurdin ingin agar pembangunan kokoh maka harus berbasis sumberdaya lokal. Artinya, memanfaatkan segala sesuatu yang memang dimiliki oleh masyarakat Sumatera Utara. Seperti, basis pertanian dan pariwisata. Yang melaksanakan pembangunan harus pula orang lokal yaitu masyarakat yang ada di Sumatera Utara.

"Dengan demikian, tujuan pembangunan yaitu menjadikan masyarakat Sumatera Utara aman sejahtera dan tuan rumah di negerinya sendiri, menjadi bisa tercapai," ujar penerima gelar doktor kehormatan (*honoris causa*) dari sebuah perguruan tinggi dari Amerika Serikat tahun 1999. Sebelumnya, Desember 1997 pengagum Presiden Amerika Serikat George W Bush dan Presiden RRC Xu Rongji memperoleh penghargaan sebagai ASEAN Development Citra Awards dari ASEAN Programme Consultant Indonesia Consortium. □ e-ti/ht

the experience site

THE EXCELLENT BIOGRAPHY

**KENALI TOKOH
SEBELUM DIPILIH**

TokohIndonesia.com
TokohNasional.com
ensiklopedi.com
e-ti.com



Majalah **Tokoh** Indonesia

ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA

kreasi etalase web

www.esero.com

WEB DESIGN



ESERO

Web Design & Hosting